

**WACANA ETNOSENTRISME DALAM NOVEL  
(Analisis Wacana Kritis dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck)**

(Skripsi)

Oleh

**ISMA YUDI PRIMANA**

**1216031051**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRAK**

### **WACANA ETNOSENTRISME DALAM NOVEL (ANALISIS WACANA KRITIS DALAM NOVEL TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK)**

**Oleh :  
Isma Yudi Primana**

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsik dan ekstrinsiknya. Analisis wacana kritis terhadap novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini bertujuan untuk mengetahui wacana etnosentrisme yang dibangun pengarang melalui novelnya serta untuk mengetahui kognisi sosial pengarang dan konteks sosial yang berkembang. Penelitian ini menggunakan studi kritis sebagai upaya mencari kekurangan dalam teks. Model komunikasi yang digunakan adalah model teori Teun A Van Dijk. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menunjukkan wacana etnosentrisme melalui bentuk prasangka, stereotipe, diskriminasi, dan jarak sosial. Kognisi sosial menunjukkan bahwa pengarang pernah bersinggungan dengan budaya Bugis ketika berada di Makassar dan sebagai bentuk kritik terhadap sistem matrilineal Minangkabau. Konteks sosial menunjukkan konteks masyarakat yang terjadi pada saat tahun 1920-an sampai 1930-an. Terdapat konteks internal dan konteks eksternal.

**Kata kunci : Novel, Wacana Kritis, Etnosentrisme**

## **ABSTRACT**

### **DISCOURSE OF ETHNOCENTRISM IN NOVEL (CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS IN NOVEL TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK)**

**By :  
Isma Yudi Primana**

*Novel as a fiction offers imaginative world, which is built through a variety of intrinsic and extrinsic. Critical discourse analysis of novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck aims to understand discourse ethnocentrism built author through his novels and to know cognition social author and the context social that develops. This research used critical studied as means to find the imperfection of text. Models of communication used is the model theory Teun A Van Dijk. The method used in this research is qualitative descriptive. This research produce the conclusion that novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck show discourse ethnocentrism through the form of prejudice , stereotype , discrimination , and the distance social. Social cognition shows that author ever come into contact with a culture Bugis when being in Makassar and as a form criticisms a system of matrilineal Minangkabau custom. For the social context the context of the community show occurring at the time of the 1920s to 1930s .There are the context of the context internal and external.*

**Keyword: Novel, Critical Discourse, Ethnocentrism**

**WACANA ETNOSENTRISME DALAM NOVEL  
(Analisis Wacana Kritis dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck)**

**Oleh**

**ISMA YUDI PRIMANA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

**Judul Skripsi** : **WACANA ETNOSENTRISME DALAM NOVEL  
(Analisis Wacana Kritis dalam Novel Tenggelamnya  
Kapal Van Der Wijck)**

**Nama Mahasiswa** : **Isma Yudi Primana**

**No. Pokok Mahasiswa** : 1216031051

**Jurusan** : Ilmu Komunikasi

**Fakultas** : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

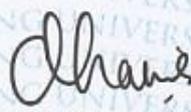
**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**



**Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.**  
NIP 19750522 200312 2 002

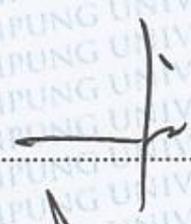
**2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**



**Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.**  
NIP 19760422 200012 2 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.** 

**Penguji Utama : Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.** 

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dr. Syarif Makhya, M.Si.**  
**NIP. 19590803 198603 1 003**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 November 2016**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Isma Yudi Primana  
NPM : 1216031051  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat Rumah : Kp. Panyadap Rt.01 Rw.11 Ds. Panyadap Kec.  
Solokanjeruk, Kabupaten Bandung, Jawa Barat  
No HP : 085764281055

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul, **Wacana Etnosentrisme Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 28 Oktober 2016

Yang membuat pernyataan,



**Isma Yudi Primana**  
NPM 1216031051

## RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Isma Yudi Primana. Lahir di Bandung pada tanggal 28 Mei 1994, sebagai anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Elon Sahlan dan Ibu Mimin.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis adalah SDN Panyadap IV yang diselesaikan pada tahun 2006.

SMP YPPSD Panyadap-Majalaya diselesaikan pada tahun 2009. SMAN 1 Majalaya Bandung diselesaikan pada tahun 2012. Pada tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur Bidikmisi dan SNMPTN Tertulis. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif berorganisasi pada HMJ Ilmu Komunikasi Bidang Jurnalistik pada tahun 2012-2013. Lembaga Dakwah Kampus Forum Studi Pengembangan Islam FISIP Unila pada tahun 2012-2015, selama aktif dalam Lembaga Dakwah Kampus penulis pernah menjabat sebagai anggota Bidang Kaderisasi dan Ketua Bidang Akademik. Penulis juga aktif dalam Forum Komunikasi Mahasiswa Bidikmisi sebagai koordinator FISIP 2012. Selama menjadi mahasiswa penulis pernah menjadi perwakilan Kampus untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan Seminar Generasi Muda Dalam Budaya Jawa (2013) dan Seminar Nasional MEA (2014) di ISI Surakarta. Penulis pernah mendapatkan penghargaan sebagai Duta Pariwisata Kabupaten Bandung pada tahun 2014, Jajaka Intelegencia Kabupaten Bandung tahun 2014, dan Finalis Mojang Jajaka Kabupaten Bandung pada tahun 2014. Pada tahun 2015 penulis

mendapatkan penghargaan sebagai Duta Putra Muslim Bandung Raya dan Juara 1 Fashion Show Muslim.

Penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) pada periode Januari sampai Maret 2014 di Desa Serupa Indah, Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan. Kemudian pada bulan Juli sampai September 2014 penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di program Sofa Merah (iNewspirator) di iNewsTV (MNC Tower) Jakarta Pusat bidang Currant Affair untuk posisi Reporter.

## MOTTO

MAN JADDA WA JADA

“Barang siapa yang bersungguh-  
sungguh maka dia akan berhasil”

*“Bebanmu akan berat, Iwamu harus kuat,  
Tetapi aku percaya sangkahmu akan jaya.  
Kuatkan pribadimu!”*

*~ Hamka ~*

## PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya ini kepada....*

*Ayahanda Elon Sahlan dan Ibunda Mimin*

*Terimakasih atas pengorbanan dan kasih sayangnya*

*Aku menyayangi kalian....*

## SANWACANA

*Alhamdulillah robbil 'aalamin.* Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat, karunia dan kasih sayangnya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **”Wacana Etnosentrisme Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck)”**. Penulis menyadari banyak cobaan dan tantangan yang dihadapi dalam proses penulisan skripsi ini. Namun kesulitan yang ada tersebut dapat dihadapi dengan baik berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
2. Ibu Dhanik S, S.Sos, M.Comn&MediaSt selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung yang telah banyak membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing utama yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, waktu, serta ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
4. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP, M.Si. selaku dosen pembahas dalam skripsi saya. Terima kasih atas kritik dan saran serta ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
5. Ibu Dr. Tina Kartika, M.Si. selaku pembimbing akademik yang telah memotivasi dan memberikan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
6. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala ilmu bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis.
7. Kepada Tim Pengelola Bidikmisi Universitas Lampung, Bapak Prof.Dr. Sunarto, DM. S.H., M.H., Bapak Qadar Hasani, M.Si, Pak Hartono, Pak Madi, Bang Destian, Bang Fajar, Bang Rino, Bunda Eni, Bu Taryati, Bu Retno, Mbak Heni dan seluruh team kerja. Saya sangat berterima kasih karena sudah banyak sekali diberikan bantuan, bimbingan, dan informasi Bidikmisi.
8. Orang tuaku, Bapak Elon Sahlan dan Ibu Mimin yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh ketulusan dan kasih sayang. Terima kasih untuk cinta yang tidak terbatas, kalianlah motivasi dan

semangatku dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga apa yang aku lakukan dari karya kecilku ini dapat memberikan sedikit kebahagiaan dan kebanggaan kepada kalian.

9. Keluarga Besar Wa Maman dan Bi Ai di Bandar Lampung, yang telah bersedia menampung dan merawat penulis ketika berkuliah di Bandar Lampung. Terimakasih atas semua jasanya yang tidak akan bisa penulis balas sampai kapan pun.
10. Keluarga Pak De Irul dan Bude Ida, terima kasih sudah membolehkan penulis sering menginap dirumahnya. Serta Pak Roni, Ibu Naf, Mamak dan Mbah di Sumberejo - Tanggamus yang selalu direpotkan jika saya main, terima kasih untuk semuanya.
11. Saudara-saudaraku tersayang yang sudah menyemangati walaupun berbeda pulau, Teh Eli, Teh Ina, A Adi, Teh Ia, A Agus, A Abang, A Ayi. Terima kasih atas dorongan dan semangatnya, serta keponakan-keponakanku Restu, Resan, Rafha, Dhafa, Deni, Yoren, Gingin, Revna dan Salwa.
12. Sahabat-sahabat dari Forkom Bidikmisi Unila yang sangat penulis sayangi, Aa Naufal, Meri, Nuvus, Ade, Amel, Aa Yoga, Sahrul, Singgih, Ma'sum, Rohim, Utia, Wulan, Ika, Teh Oci, Dani, Hanum dan semuanya. Terimakasih atas kebersamaan kalian dalam Forkom Bidikmisi ini. Terimakasih atas segala cerita, suka duka, sedih nestapa, bahagia hurahura yang selama ini sudah kita jalani bersama. Semoga Pemerintah tidak

salah memfasilitasi kita dengan Bidikmisi ini, karena kitalah “Generasi Emas Indonesia”.

13. Para Mujahid pejuang agama Allah, Sholeh, Sule, Firdaus, Endry, Aa Wahyu, Ical, Toat, Nadiril, Kang Bayu, Arie Rekza, Rifki, Juanda, Rizki, Dani, Mahfudin, Mona, Ari, Yuli, Rika, Kartini, Rizka, Ika, Fitria, Imah dan lainnya serta adik-adik Roihan, Erig, Jirin, Sukman, Kusna, Faizal, Indra, Wawan dan semua akhwatnya semoga kita dipertemukan dalam jannah Allah SWT.

14. Terima kasih kepada Pak Agung Wibawa yang sudah menjadi sosok orangtua yang luar biasa dalam membagi ilmunya kepada saya. Serta saudara-saudara saya, Kak Bambang, Kak Ogi, Kak Aji, Toat, Sholeh, Nadiril dan teman-teman UBL, terima kasih selama ini selalu mengingatkan tentang kebaikan kepada saya.

15. Teman-teman perkuliahan yang sudah berbagi suka maupun duka, Rahma, Puji, Tia, Nana, Niayu, Andita, Arum, Meilin, Eli Raisa, Fani, Apip, Agung, Nedi, Arif, Marsya, Rizki, Rika, Aulia, Pranat, Hamid, dan lain-lain terima kasih sudah setia menemani dan selalu mau menjadi teman akrab yang baik.

16. Kak Naufal, Arif Firmanto, Ika, Nopanda, Kodri, Fitria, Atifah, dan Sandi, dan para sahabat yang selalu ada kapanpun, dimanapun, dan selalu menjadi pendengar yang baik. Kalian adalah saksi dari drama perkuliahan, drama skripsi dan drama-drama lainnya. Semoga kesuksesan

selalu menyertai kita. Jangan lupakan kenangan masa-masa yang indah ini, main-main ke Bandung ya. *Success for us!*

17. A Opik dan Giwa temen satu SMA dan satu rantauan, selamat sudah wisuda duluan meninggalkanku semoga jadi dokter dan ahli teknik sipil yang bermanfaat bagi agama dan bangsa.
18. Teman-teman yang se-bimbingan dengan Ibu Nina, Gadis, Monica, Aulia Veramita, dan Puji. Kita pasti bisa melewati skripsi ini, terima kasih semangat dan dukungannya.
19. Teman-teman Kom dua belas semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu dan sudah banyak membantu, semoga kita semua selalu dimudahkan segala sesuatunya hingga menjadi orang sukses nantinya. Aamiin.
20. Seluruh kakak tingkat dan adik-adik tingkat Ilmu Komunikasi Universitas Lampung yang turut memberikan dukungan dan semangat. Terima kasih atas semua perhatiannya.
21. Teman-teman Mojang Jajaka Kabupaten Bandung 2014, terima kasih atas semangat kalian.
22. Terimakasih juga kepada para crew I-News TV yang sangat baik, sangat supel, sangat kece dan sangat kocak Pak Budi, Bang Michael, Mba Kara, Mba Nia, Mas Naf, Pak Aji, Teh Oce, para campers, para driver, para editor dan semuanya. Terimakasih banyak sudah mau menerima saya

untuk PKL di I-News, Program Sofa Merah selama 2 bulan lebih.  
Terimakasih atas ilmunya dan segala informasi yang senantiasa diberikan.

23. Bapak dan Ibu Kades Serupa Indah, Pak Rohman, Teteh, Mas Haryanto,  
Pak Riko, Mbah Pii, Pak Gusti, Wahyu dan teman-teman KKN Alden,  
Sisi, Safitri, Ria, dan Umu terima kasih atas pelajaran hidup yang telah  
diberikan selama KKN.

24. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis berharap semoga amal baik tersebut mendapat balasan  
yang sesuai dari Allah SWT, serta skripsi ini dapat memenuhi tujuannya  
dan bermanfaat bagi Jurusan Ilmu Komunikasi.

Bandar Lampung, 08 November 2016

Penulis

**Isma Yudi Primana**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Tinjauan Sastra.....	14
2.2.1 Novel.....	16
2.2.2 Unsur-Unsur Intrinsik Novel.....	17
2.3 Tinjauan Etnosentrisme.....	26
2.4 Tinjauan Budaya Minangkabau.....	29
2.5 Tinjauan Budaya Bugis.....	32
2.6 Tinjauan Teori.....	34
2.6.1 Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk.....	34
2.7 Kerangka Pikir.....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Tipe Penelitian.....	57
3.2 Metode Penelitian.....	58
3.3 Definisi Konsep.....	59
3.4 Fokus Penelitian.....	62
3.5 Sumber Data.....	63
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	64
3.7 Metode Analisis Data.....	64

## **BAB IV GAMBARAN UMUM**

4.1 Gambaran Umum Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.....	68
4.2 Tokoh dan Karakter Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.....	71
4.3 Profil Pengarang Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.....	73
4.4 Data Produksi Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.....	75

## **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1 Hasil Penelitian.....	76
5.1.1 Struktur Teks.....	77
5.1.2 Kognisi Sosial.....	96
5.1.3 Konteks Sosial.....	96
5.2 Pembahasan.....	98
5.2.1 Analisis Wacana Etnosentrisme Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Dilihat Dari Struktur Teks.....	98
5.2.2 Analisis Kognisi Sosial.....	123
5.2.3 Analisis Konteks Sosial.....	129

## **BAB VI KESIMPULAN**

6.1 Kesimpulan.....	146
6.2 Saran.....	148

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	12
Tabel 2. Elemen Wacana Teun A Van Dijk.....	38
Tabel 3. Skema Penelitian dan Metode Teun A Van Dijk.....	66
Tabel 4. Hasil Penelitian Struktur Teks.....	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Analisis Wacana Teun A Van Dijk.....	37
Gambar 2. Skema/ Kognisi Sosial Teun A Van Dijk.....	52

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Pikir.....	56
Bagan 2. Model Hasil dan Pembahasan.....	145

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain muncul dari benaknya. Perasaan bisa merupakan keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. (Effendy, 2011: 11)

Menurut Little John (dalam Vera, 2014: 7), komunikasi secara sederhana didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan, dimana pesan terdiri atas tiga elemen terstruktur, yaitu tanda dan simbol, bahasa, dan wacana. Pesan dalam komunikasi yang melibatkan tanda-tanda tersebut haruslah bermakna (memiliki makna tertentu bagi pemakainya), karenanya tanda (dan maknanya) begitu penting dalam komunikasi, sebab fungsi yang utama (*sign*) adalah alat untuk membangkitkan makna.

Komunikasi adalah kendaraan yang digunakan untuk menunjukkan makna dari pengalaman yang diterima atau dirasakan. Pemikiran adalah hasil dari

bicara (*speech*) karena makna itu sendiri tercipta dari kata-kata. Ketika berkomunikasi, kita tengah mencoba cara-cara baru dalam melihat dunia. Dengan mendengarkan kata-kata yang diucapkan oleh orang-orang setiap hari, pada akhirnya akan memengaruhi kita secara terus-menerus terhadap setiap peristiwa dan situasi yang kita hadapi. Dengan demikian, hubungan pengalaman dengan bahasa dan interaksi sosial menjadi relevan dengan disiplin ilmu komunikasi (Morissan, 2013: 33).

Menurut John Fiske (dalam Vera, 2014: 7), pada dasarnya studi komunikasi merefleksikan dua aliran utama, yaitu aliran *pertama*; transmisi pesan (proses) yang fokus pada bagaimana pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) melakukan proses *encoding* dan *decoding* yang mana proses transmisi tersebut menggunakan *channel* (media komunikasi). Aliran ini cenderung linier dan tidak begitu mementingkan makna (subjektif). Aliran yang *kedua*; produksi dan pertukaran makna yang fokus utamanya adalah bagaimana pesan-pesan atau teks-teks berhubungan dengan khalayak dalam memproduksi makna, yang perhatian utamanya pada peran teks dalam konteks budaya penerimanya.

Perlu dicatat, bahwa 'teks', baik secara verbal maupun non verbal bisa eksis dalam media apapun. Istilah teks biasanya mengacu pada pesan yang telah dibuat dalam beberapa cara (tulisan, rekaman audio, dan video) sehingga secara fisik, antara pengirim dan penerima tidak terikat satu sama lain. Teks adalah kumpulan tanda-tanda (seperti kata-kata, gambar, suara, dan atau gerakan) yang dikonstruksikan (dan diinterpretasikan) dengan

mengacu pada konvensi yang terkait dengan genre dan media komunikasi tertentu (Vera, 2014: 7-8)

Analisis wacana terutama menyerap sumbangan dari studi linguistik, studi untuk menganalisa bahasa seperti pada aspek leksikal, gramatikal, sintaksis, semantik, dan sebagainya. Hanya berbeda dengan analisis linguistik, analisis wacana tidak berhenti pada aspek tekstual, tetapi juga konteks dan proses produksi dan konsumsi dari suatu teks. Wacana merujuk pada pemakaian bahasa tertulis dan ucapan tidak hanya dari aspek kebahasaannya saja, tetapi juga bagaimana bahasa itu diproduksi dan ideologi dibalikinya. Memandang bahasa semacam ini berarti meletakkan bahasa sebagai bentuk praktik sosial (Sobur, 2012: 72)

Analisis wacana termasuk dalam kategori paradigma kritis. Paradigma ini mempunyai pandangan tertentu bagaimana media, dan pada akhirnya berita harus dipahami dalam keseluruhan proses produksi dan struktur sosial. Masyarakat dilihat sebagai suatu sistem dominasi dan media adalah salah satu bagian dari sistem dominasi tersebut. Media adalah alat kelompok dominan untuk memanipulasi dan mengukuhkan kehadirannya sembari memarjinalkan kelompok yang tidak dominan. (Eriyanto, 2001: 21-22)

Wacana, selain secara lisan dapat pula direalisasikan dalam bentuk karangan utuh (buku/novel, seri ensiklopedia, majalah, koran dsb), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat lengkap. Dengan kata lain media massa mengandung wacana baik lisan maupun tulisan dalam

bentuk cetak dan elektronik. Salah satu media massa yang memiliki peran penting dalam penyebaran ideologi yaitu novel/buku. (Kridalaksana, 2001: 179)

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif. Kesemuanya itu walau bersifat noneksistensial, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan dan atau dianalogikan dengan kehidupan nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya, sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi, terlihat berjalan dengan sistem koherensinya sendiri. Kebenaran dalam karya fiksi, dengan demikian, tidak harus sama (dan berarti) dan memang tidak perlu disamakan (dan diartikan) dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata. Hal itu disebabkan dunia fiksi yang imajinatif dan dunia nyata yang faktual masing-masing memiliki sistem hukumnya sendiri (Nurgiyantoro, 2013:5).

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah novel psikologis yang berhasil mengambil tema konflik antara hati nurani (cinta sejati) dan gengsi harga diri. Nafsu manusia untuk kepala batu pura-pura menjaga harga diri dapat menghancurkan dirinya sendiri maupun gadis yang dicintainya. (Sumardjo, 1999: 65)

Novel ini menceritakan kisah percintaan Zainuddin dan Hayati. Ayah Zainuddin adalah seorang Minangkabau, sementara ibunya berasal dari Makassar. Kedua orang tuanya telah meninggal dunia sejak Zainuddin masih kecil. Ketika Zainuddin telah tumbuh dewasa, ia datang ke Padang Panjang untuk mencari saudara dari pihak ayahnya dan sekaligus bermaksud bersekolah, namun saudara ayahnya tidak menghiraukan Zainuddin karena menurut adat tidak ada tanggung jawab dari pihak keluarga ayah. Artinya yang berkewajiban mengurus Zainuddin menurut adat adalah saudara ibunya yang berada di Makassar. Zainuddin dalam adat Minangkabau disebut sebagai anak pisang, orang jauh, orang asing, orang pendatang, dan orang Makassar bukan Minangkabau, sedangkan Hayati kedua orang tuanya adalah suku Minangkabau yang terhormat dan berasal dari keluarga yang terpandang. Hubungan Zainuddin dan Hayati mendapat celaan masyarakat, karena dipandang tidak sesuku menurut adat. Mereka saling mencintai, namun pada akhirnya pinangan Zainuddin kepada Hayati ditolak oleh para *Ninik Mamaknya*. Hayati kemudian dikawinkan dengan Abdul Aziz yaitu saudagar kaya yang tulen Minangkabau. Tetapi, kehidupan rumah tangga mereka tidaklah harmonis, sehingga Aziz menceraikan Hayati (Abdullah, 2012: 13).

Hamka mengkritik beberapa tradisi yang dilakukan etnis Minangkabau tentang kawin paksa dan adat istiadat Minangkabau pada masanya. Selain itu, Hamka menyoroti pada anak hasil keturunan. Anak harus mengikut suku dan marga ibu, bukan suku dan marga ayah sebagaimana ketentuan Islam dan umumnya yang ada di Indonesia. Tanggung jawab terhadap

anak dalam satu keluarga adalah pada *mamak*, bukan pada ayah atau suami. Lelaki yang menikah dengan istri yang berasal dari luar Minangkabau, tidak mendapat tempat dalam adat dan dipandang lebih rendah kedudukannya. Harta pusaka (warisan) diwariskan oleh pihak perempuan saja, yaitu istri dan anak perempuannya. Bila terjadi perceraian, suami pergi dari rumah istri dan tidak boleh membawa harta bendanya sedikitpun, kecuali pakaian yang dipakai saat itu juga. Hamka sebagai ulama yang berasal dari Minangkabau dan pernah hidup di Tanah Minang merasa perlu untuk memberikan perhatian terhadap adat Minangkabau. Adat Minangkabau seperti yang disebutkan tidak sesuai dengan ajaran Islam (Abdullah, 2012: 13).

Melihat hal-hal yang sudah diungkapkan sebelumnya, pemilihan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka sebagai objek kajian memiliki alasan tersendiri mengingat teks-teks dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menunjukkan adanya gejala-gejala etnosentrisme yang ingin diangkat oleh penulis sebagai tema utama dalam novel tersebut. Hal tersebut peneliti temukan dalam pra-riset yang telah dilakukan dengan membaca novel secara keseluruhan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana wacana etnosentrisme ditampilkan melalui teks-teks novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*?
2. Bagaimana kognisi sosial pengarang (Hamka) pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*?
3. Bagaimana konteks sosial masyarakat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui wacana etnosentrisme dalam teks-teks novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.
2. Untuk mengetahui kognisi sosial Hamka dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.
3. Untuk mengetahui konteks sosial masyarakat yang ada dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### A. Secara Teoritis

1. Sebagai masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan tentang analisis wacana pada buku atau novel.

2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian analisis teks media.
3. Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa komunikasi yang ingin mengkaji tentang analisis wacana.

**B. Secara Praktis**

1. Untuk menambah pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi.
2. Untuk menambah literatur kepustakaan atau referensi mengenai analisis wacana, khususnya yang menyangkut nilai etnosentrisme.
3. Untuk masukan kepada pembaca terutama yang tertarik dengan pembahasan analisis wacana pada buku ataupun novel.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Sebagai panduan bagi peneliti untuk melakukan penelitian, maka peneliti memiliki rujukan penelitian terdahulu yang bisa dijadikan referensi. Kajian penelitian ini juga digunakan sebagai upaya untuk mengurangi kegiatan pengandaan karya atau pun plagiat dan sejenisnya.

Penelitian terdahulu :

- A. Skripsi yang berjudul “Representasi Nilai *Siri*’ Pada Sosok Zainuddin Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (Analisis Framing Novel) oleh Isma Ariyani Universitas Hasanuddin (2014).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cara pandang dan latar belakang sangat memengaruhi seseorang dalam menafsirkan realitas sosial berdasarkan konstruksinya masing-masing. Pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Hamka mengemas karakter Zainuddin sebagai sosok berdarah Makassar-Minang berdasarkan cara pandangnya. Hamka cukup paham dengan nilai *siri*’ yang dianut masyarakat Makassar, namun pencitraan nilai *siri*’ pada diri Zainuddin masih lemah. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari latar belakang Hamka sebagai orang Minangkabau (non-Makassar), maka

tidak dapat kesadaran besar untuk menggambarkan karakter orang Makassar sebagaimana sosoknya pada Zainuddin. Begitu pula, Zainuddin dalam cerita diposisikan sebagai seseorang yang berdarah Makassar-Minang, secara lahiriah bisa saja darah Minang melekat pada diri Zainuddin, sehingga tidak sepenuhnya ia mampu memegang kokoh adat Makassar.

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama meneliti tentang novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, hanya saja untuk metode dan fokus penelitiannya berbeda. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis wacana etnosentrisme dalam novel tersebut menggunakan analisis wacana kritis, sedangkan penelitian diatas menggunakan analisis framing untuk penggambaran nilai *siri*'. Penelitian diatas berfokus pada nilai *siri*' sosok Zainuddin, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengenai wacana etnosentrisme dalam novel tersebut.

B. Skripsi yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Universitas Bakrie (Non Minang) Terhadap Budaya Minang Dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” oleh Fajriani Dakhra Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie (2015).

Hasil dari penelitian ini, menggunakan metode FGD (*Focus Group Discussion*) adalah mahasiswa Bakrie, khususnya yang bukan berasal dari budaya Minangkabau mempersepsikan budaya Minangkabau sebagai budaya yang memegang teguh prinsip yang dimilikinya terlebih prinsip pernikahan, serta terkesan rasis dan mendiskriminasi budaya lain. Meskipun budaya

Minangkabau dipersepsikan seperti itu, mahasiswa Universitas Bakrie masih ingin memiliki hubungan pertemanan dengan orang Minangkabau.

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah adaptasi dari novel karya Hamka yang berjudul sama dari karya aslinya, sehingga memberikan gambaran penelitian kepada peneliti. Hanya saja perbedaan penelitian terletak pada metode analisis dan objek penelitian. Pada penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan analisis wacana kritis model Teun A Van Dijk, dengan melihat wacana etnosentrisme dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* melalui enam unsur, yaitu unsur tematik, unsur skematik, unsur semantik, unsur sintaksis, unsur stilistik, dan unsur retorik. Sedangkan pada penelitian di atas menggunakan metode FGD dari pada filmnya.

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Kontribusi Bagi Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Isma Ariyani Universitas Hasanuddin Makassar (2014)	Representasi Nilai <i>Siri'</i> Pada Sosok Zainuddin Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (Analisis Framing Novel)	Analisis Framing Model Gamson dan Modigliani	Kontribusi terhadap penelitian ini adalah menggunakan objek yang sama yaitu novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Selain itu, memperkuat penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Dalam hal ini Hamka menggambarkan sosok <i>siri'</i> pada tokoh Zainuddin yang dianut oleh orang Makassar.	Perbedaan penelitian terletak pada metode dan fokus penelitiannya. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis wacana etnosentrisme dalam novel tersebut menggunakan analisis wacana kritis, sedangkan penelitian diatas menggunakan analisis framing untuk penggambaran nilai <i>siri'</i> . Penelitian diatas berfokus pada nilai <i>siri'</i> sosok Zainuddin, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengenai wacana etnosentrisme dalam novel tersebut.
2	Fajriani Dakhra Universitas Bakrie Jakarta (2015)	Persepsi Mahasiswa Universitas Bakrie (Non Minang) Terhadap Budaya Minang Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck	FGD ( <i>Focus Group Discussion</i> )	Kontribusi terhadap penelitian ini adalah penggambaran budaya Minangkabau yang bersumber pada film Tenggelamnya Kapal	Perbedaan penelitian terletak pada metode yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode FGD ( <i>Focus Group</i>

				Van Der Wijck, yang diangkat dari novel karya asli Hamka.	<i>Discussion</i> ), sedangkan metode yang digunakan peneliti yaitu metode analisis wacana Teun A Van Dijk. Selain itu, objek penelitian yang akan diteliti adalah novel, sedangkan pada penelitian terdahulu adalah film.
--	--	--	--	---	--

## 2.2 Tinjauan Sastra

Dunia kesastraan mengenal prosa (Inggris: *prose*) sebagai salah satu genre sastra disamping genre-genre lain. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative teks*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi. Karya fiksi, dengan demikian menunjuk pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. (Nurgiyantoro, 2013: 2)

Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa hasil kerja imajinasi, khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Fiksi menawarkan “model-model” kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan. (Nurgiyantoro, 2013: 3)

Kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, kebenaran yang telah diyakini “keabsahannya” sesuai dengan pandangannya terhadap masalah hidup dan kehidupan. Kebenaran dalam karya fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata, misalnya kebenaran dari segi hukum, moral, agama, (dan bahkan kadang-kadang) logika, dan sebagainya. Sesuatu yang tidak mungkin terjadi dan tidak dianggap benar di dunia, dapat saja terjadi dan dianggap benar di dunia fiksi (Nurgiyantoro, 2013:6).

Akan tetapi, hal itu tidak berarti pembaca tidak perlu memiliki sikap kritis karena ia amat dibutuhkan dalam rangka memahami secara lebih baik suatu karya. Di pihak lain, pengarang pun harus mengasumsikan bahwa para pembacanya kritis. Kesadaran akan adanya sikap kritis pembaca itu akan memaksa pengarang untuk lebih jeli dan berhati-hati mengembangkan ceritanya sehingga dapat meyakinkan pembaca terhadap “kebenaran” yang dikemukakannya (dalam kaitan ini kita dapat menerima pernyataan bahwa pembaca yang baik akan turut memengaruhi perkembangan kesastraan). Terhadap adanya tegangan yang ditimbulkan oleh hubungan antara yang faktual dan yang imajinatif tersebut. Teeuw menyebutnya sebagai suatu hal yang esensial dalam karya sastra. Hal inilah antara lain yang dapat dimanfaatkan pengarang untuk menyiasati kebenaran yang ditawarkan oleh karyanya. (Nurgiyantoro, 2013: 7-8)

Dalam kesastraan Inggris dan Amerika, teks fiksi menunjukkan pada karya yang berwujud novel dan cerita pendek. Novel dan cerita pendek (juga dengan

roman) sering dicobabedakan orang, walau tentu saja itu lebih bersifat teoritis.  
(Nurgiyantoro, 2013: 11)

### 2.2.1 Novel

Novel (Inggris: *novel*) merupakan karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan, dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi diatas juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘novelet’ (Inggris *novellete*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.  
(Nurgiyantoro, 2013: 11-12)

Kelebihan novel adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengreasikan sebuah dunia yang “jadi”. Hal itu berarti membaca novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit. Membaca sebuah novel, untuk sebagian besar orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik. (Nurgiyantoro, 2013: 13-14)

### 2.2.2 Unsur-Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. (Nurgiyantoro, 2013: 30)

#### A. Tema

Stanton dan Kenny mengemukakan bahwa tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita fiksi itu, maka masalahnya adalah: makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema itu. Atau, jika berbagai makna itu dianggap sebagai bagian-bagian tema, sub-tema atau tema-tema tambahan, makna yang manakah dan bagaimanakah yang dapat dianggap sebagai makna pokok sekaligus tema pokok novel yang bersangkutan. (Nurgiyantoro, 2013: 114)

Untuk menentukan makna pokok sebuah novel, kita perlu memiliki kejelasan pengertian tentang makna pokok atau tema itu sendiri. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan

yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Baldic di pihak lain, mengemukakan bahwa tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun (yang banyak ditemukan) implisit lewat pengulangan motif. Walau berbeda rumusan, kedua definisi tersebut secara makna tidak berbeda dan bahkan dapat saling melengkapi. (Nurgiyantoro, 2013: 115)

Jadi, tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. (Nurgiyantoro, 2013: 115)

## B. Cerita

Aspek cerita (*story*) dalam sebuah karya fiksi merupakan suatu hal yang amat esensial. Ia memiliki peranan sentral. Dari awal hingga akhir karya itu yang ditemui adalah cerita. Dengan demikian, cerita erat berkaitan dengan berbagai unsur pembangunan fiksi yang lain. Kelancaran cerita akan ditopang oleh kekompakan dan kepaduan berbagai unsur pembangunan itu. Sebaliknya, tujuan kelancaran cerita bersifat mengikat “kebebasan” unsur-unsur yang lain. Foster jauh-jauh telah menegaskan bahwa cerita merupakan hal yang fundamental dalam teks fiksi. Tanpa unsur cerita, eksistensi sebuah fiksi tidak mungkin berwujud. Hal itu disebabkan cerita merupakan inti sebuah teks fiksi yang sendiri adalah

rekaan. Bagus tidaknya cerita yang disajikan, disamping akan memotivasi seseorang untuk membacanya juga akan memengaruhi unsur-unsur pembangun yang lain. (Nurgiyantoro, 2013: 142)

Foster mengartikan cerita sebagai sebuah narasi sebagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu. Misalnya, (kejadian) mengantuk kemudian tertidur, begitu melihat perempuan cantik langsung jatuh cinta pada pandangan pertama, marah-marah karena disinggung perasaannya, dan sebagainya. Cerita itu dapat dipanjangkan, misalnya: begitu melihat perempuan cantik, ia langsung jatuh cinta pada pandangan pertama, maka ia pun berusaha untuk mencari tahu siapa perempuan itu, dan seterusnya. Sekali lagi dicatat bahwa tekanan cerita adalah adanya unsur kronologi, urutan waktu dalam peristiwa demi peristiwa. (Nurgiyantoro, 2013: 143)

### C. Plot

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain. Hal itu kiranya juga beralasan, sebab kejelasan plot, kejelasan tentang kaitan antar peristiwa yang dikisahkan secara linear, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Kejelasan plot dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. (Nurgiyantoro, 2013: 164)

Untuk menyebut plot, secara tradisional orang juga sering mempergunakan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang lebih kemudian dikenal adanya istilah struktur naratif, susunan, dan juga *sujet*. Penyamaan begitu saja antara plot dan jalan cerita, atau bahkan mendefinisikan plot sebagai jalan cerita, sebenarnya kurang tepat. Plot memang mengandung unsur jalan cerita atau tepatnya: peristiwa demi peristiwa yang susul-menyusul, namun ia lebih dari sekedar rangkaian peristiwa. (Nurgiyantoro, 2013: 165)

Stanton mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat. Jauh sebelumnya, seperti ditunjukkan diatas Foster telah mengemukakan hal yang senada. Plot menurut Foster adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. (Nurgiyantoro, 2013: 167)

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2013: 209) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian:

1. Tahap Situation: tahap penyituasian, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.

2. Tahap *generating circumstances*: tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.
3. Tahap *rising action*: tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.
4. Tahap *climax*: tahap klimaks, konflik dan atau pertentangan yang terjadi, yang dilakukan dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.

#### D. Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. (Nurgiyantoro, 2013: 246)

Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya dari pada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjukkan pada teknik perwujudan dan perkembangan tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh, watak, dan segala emosi yang dikandungnya itu adalah aspek isi, sedangkan teknik perwujudannya dalam teks fiksi adalah bentuk. Jadi, dalam istilah penokohan itu sekaligus terkandung dua aspek: isi dan bentuk. Sebenarnya

apa dan siapa tokoh cerita itu tidak penting benar selama pembaca dapat mengidentifikasi diri pada tokoh-tokoh tersebut, atau pembaca dapat memahami dan menafsirkan tokoh-tokoh itu sesuai dengan logika cerita dan persepsinya. (Nurgiyantoro, 2013: 248)

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama – protagonis – berkembang – tipikal. (Nurgiyantoro, 2013: 258)

#### E. Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 303) latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Stanton mengelompokan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca sebuah fiksi. Atau, ketiga hal inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita: tokoh cerita adalah pelaku dan penderit kejadian-kejadian yang bersebab akibat, dan itu perlu pijakan, dimana, kapan, dan pada kondisi sosial-budaya masyarakat yang bagaimana.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial budaya. Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, ketiga unsur itu pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Jadi, pembicaraan secara terpisah hanya bersifat teknis dan untuk memudahkannya saja.

### 1. Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. (Nurgiyantoro, 2013: 314)

Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan pengarang perlu menguasai medan. Pengarang haruslah menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya seperti adanya *landmark*. Tempat-tempat yang berupa desa, kota, jalan, sungai, laut, gubug reot, rumah, hotel, dan lain-lain tentu memiliki ciri-ciri khas yang menandainya. Hal itu belum lagi diperhitungkan adanya ciri khas tertentu untuk tempat tertentu sebab, tentunya tidak ada satu pun desa, kota, atau sungai yang sama persis dengan desa, kota, atau sungai yang lain. Pelukisan tempat tertentu dengan sifat khasnya secara rinci biasanya menjadi bersifat kedaerahan, berupa pengangkatan suasana daerah, atau warna lokal (*local color*). (Nurgiyantoro, 2013: 315)

## 2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk kedalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan atau kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi. (Nurgiyantoro, 2013: 318)

## 3. Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. (Nurgiyantoro, 2013: 322)

#### 4. Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, *viewpoint* merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita, *literacy device*. Walau demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi efektif pembaca terhadap sebuah cerita fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang.

#### 5. Bahasa

Menurut Fowler (dalam Nurgiyantoro, 2013: 364) teks fiksi atau secara umum teks kesastraan, disamping sering disebut sebagai dunia dalam kemungkinan, juga dikatakan sebagai dunia dalam kata. Hal itu disebabkan “dunia” yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstraksikan, dan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata, lewat bahasa. Apa pun yang dikatakan pengarang atau sebaliknya ditafsirkan oleh pembaca, mau tidak mau harus bersangkutan-paut dengan bahasa. Struktur fiksi dan segala sesuatu yang dikomunikasikan senantiasa dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang. Untuk memperoleh efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi, dan didayagunakan secermat mungkin sehingga tampil dengan sosok yang berbeda dengan bahasa nonsastra.

### 2.3 Tinjauan Etnosentrisme

Setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu. Setiap lingkungan sosial budaya itu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang diacu oleh warga masyarakat penghuninya. Dengan demikian pola perilaku dan cara berkomunikasi akan diwarnai oleh keadaan, nilai, kebiasaan yang berlaku dilingkungannya. Melalui suatu proses belajar secara berkesinambungan setiap manusia akan menganut suatu nilai yang diperoleh dari lingkungannya. Nilai-nilai itu diadopsi dan kemudian diimplementasikan dalam suatu bentuk “kebiasaan”, yaitu pola perilaku hidup sehari-hari. Dengan demikian pola perilaku seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan sosial budayanya. Oleh karena setiap individu memiliki lingkungan sosial budaya yang saling berbeda dengan yang lain, maka situasi ini menghasilkan karakter sosial budaya setiap individu bersifat unik, khusus, dan berbeda dengan orang lain (Suranto, 2010: 55-56).

Budaya terdiri dari respon yang dipelajari terhadap situasi yang terjadi. Semakin dini respon ini dipelajari, semakin sulit untuk diubah. Nilai-nilai sosial budaya yang dipelajari dan diadopsi sejak seseorang masih berusia anak-anak dan remaja, jauh lebih terpatrit dari pada nilai-nilai yang dipelajari belakangan (Suranto, 2010: 28).

Menurut Porter dan Samovar (dalam Mulyana dan Rakhmat, 1998: 21), disebutkan bahwa sumber utama perbedaan budaya dalam sikap adalah etnosentrisme, yaitu kecenderungan memandang orang lain secara tidak sadar

dengan menggunakan kelompok kita sendiri dan kebiasaan kita sendiri sebagai kriteria untuk segala penilaian. Makin besar kesamaan kita dengan mereka, makin dekat mereka dengan kita; makin besar ketidaksamaan, makin jauh mereka dari kita. Kita cenderung melihat kelompok kita, negeri kita, budaya kita sendiri sebagai yang paling baik, sebagai paling bermoral. Pandangan ini menuntut kesetiaan kita yang pertama dan melahirkan kerangka rujukan yang menolak eksistensi kerangka rujukan yang lain. Pandangan ini adalah posisi mutlak yang menafikan posisi lain dari tempatnya yang layak bagi budaya yang lain.

Etnosentrisme merupakan “paham” dimana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa selalu merasa lebih superior dari pada kelompok lain diluar mereka. Etnosentrisme dapat membangkitkan sikap “kami” dan “mereka”, lebih khusus lagi dapat membentuk subkultur-subkultur yang bersumber dari suatu kebudayaan yang besar (Liliweri, 2007:138).

Konsep etnosentrisme sering kali dipakai bersama-sama dengan rasisme. Konsep ini mewakili sebuah pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat atau ideologi yang menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior dari pada kelompok etnik atau ras lain. Akibat ideologi ini, maka setiap kelompok etnik atau yang memiliki sifat etnosentrisme yang tinggi akan berprasangka, melakukan *stereotyping*, diskriminasi, dan jarak sosial terhadap kelompok lain. Etnosentrisme kadang-kadang demikian kuat sehingga menjadi identitas suatu etnik dan mempengaruhi komunikasi antar budaya. (Liliweri, 2007 : 91-92)

Dalam pengertian yang luas, prasangka merupakan perasaan negatif yang dalam terhadap kelompok tertentu. Sentimen ini kadang meliputi kemarahan, ketakutan, kebencian, dan kecemasan. Menurut Macionis, prasangka merupakan generalisasi kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok orang (Samovar, 2010: 207).

Stereotipe merupakan bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman seseorang dan mengarahkan sikap dalam menghadapi orang-orang tertentu, sedangkan diskriminasi adalah perlakuan tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu biasanya bersifat kategorikal atau atribut-atribut khas, seperti ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial, dan jarak sosial adalah kondisi kesenjangan antara individu atau kelompok yang ditimbulkan dengan adanya perbedaan dalam hal adat, aturan-aturan, kebiasaan-kebiasaan, dan struktur sosial ekonomi yang membatasi hubungan antara orang yang satu dengan yang lain.

Nanda dan Warms (dalam Samovar, 2014: 214) menjelaskan etnosentrisme sebagai berikut:

Etnosentrisme merupakan pandangan bahwa budaya seseorang lebih unggul dibandingkan budaya yang lain. Pandangan bahwa budaya lain dinilai berdasarkan standar budaya kita. Kita menjadi etnosentris ketika kita melihat budaya lain melalui kacamata budaya kita atau posisi sosial kita.

“Kacamata” tersebutlah yang menghubungkan etnosentrisme dengan konsep stereotipe, prasangka, dan rasisme. Antropolog setuju bahwa “kebanyakan orang merupakan etnosentris” dan bahwa kadang sifat etnosentris penting

untuk mengeratkan hubungan dalam suatu masyarakat. Seperti budaya, etnosentris dipelajari secara tidak sadar. Ketika buku sejarah anda hanya berisikan prestasi yang dicapai laki-laki kulit putih, anda secara tidak sadar juga sedang belajar tentang etnosentrisme. Pelajar yang diajarkan tentang pandangan bahwa Amerika merupakan pusat dunia dan mereka belajar menilai dunia menurut standar Amerika. Apa yang benar mengenai etnosentrisme Amerika adalah benar mengenai budaya yang lain (Samovar, 2014: 214).

Alasan lain mengapa etnosentris begitu mendarah daging adalah bahwa etnosentris memberikan identitas dan perasaan memiliki kepada anggotanya. Seperti yang dituliskan oleh Russe, “keanggotaan dalam suatu kelompok, suatu negara, atau peradaban memberikan rasa penghargaan diri, membuat masyarakat bangga akan prestasi bangsanya. Perilaku yang diartikan pendapat ini dalam etnosentrisme dituliskan oleh Scarborough: “orang-orang bangga akan budaya mereka, mereka harus bangga karena budaya mereka merupakan sumber identitas, mereka memiliki kesulitan memahami mengapa orang lain tidak berperilaku seperti mereka, dan menganggap bahwa orang lain harus menjadi bagian dari mereka jika dapat” (Samovar, 2014: 215).

#### **2.4 Tinjauan Budaya Minangkabau**

Minangkabau terkenal adatnya yang melahirkan budaya Minangkabau. Kata adat dalam pengertian Minangkabau berasal dari bahasa Sansakerta yang dibentuk dari a dan dato. A artinya ‘tidak’, dato artinya ‘sesuatu yang bersifat kebendaan’. Adat pada hakikatnya adalah segala sesuatu yang tidak bersifat

kebendaan. Jadi, adat ada dalam pikiran yang akan menentukan untuk bersikap dan berperilaku maupun berbuat serta mengambil tindakan. (Zainuddin, 2013: 11)

Sejalan dengan masuknya pengaruh agama islam di ranah ini yang semula dibawa oleh para pedagang rempah-rempah yang telah menganut agama islam, mudah membaur dengan penduduk setempat. Berkembangnya agama islam di ranah ini membuat masyarakat terbagi atas dua golongan yakni golongan yang beradat dan beragama islam dan golongan yang semata-mata golongan adat saja. Keadaan ini semakin meruncing karena pada waktu itu sedang dalam penjajahan Belanda yang selalu ingin mencengkeramkan kukunya di Nusantara ini untuk memperpanjang penjajahannya. Dengan menyebar politik adu-domba yang terkenal *divide et impera*, suatu politik memecah belah masyarakat, keadaan semakin memburuk. Kondisi semakin memuncak setelah datangnya beberapa orang Minang yang kembali dari Mekkah membawa aliran Wahabi yang ingin menerapkan sepenuhnya ajaran agama islam sama dengan di Arab/ Mekkah. (Zainuddin, 2013: 21)

Pengikut aliran Wahabi ini yang memaksakan pelaksanaan budaya Arab dan agamanya di ranah Minang ini, beberapa hal yang belum dipertimbangkan adalah:

1. Budaya Arab menganut sistem kekerabatan patrilineal yakni garis keturunan ditarik dari garis “bapak” (laki-laki). Budaya ini telah ada sebelum adanya agama islam di tanah Arab. Agama islam disana hanya menyesuaikan dengan budaya yang ada, sehingga ada proses penurunan “wahyu Allah” yang

diturunkan melalui malikat Jibril kepada nabi Muhammad saw. Dalam alquran selama 23 tahun tidak mengubah sistem kekerabatannya, hanya mengubah perlakuan-perlakuan yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam.

2. Berbeda dari ranah Minangkabau yang dari semula menganut sistem kekerabatan matrilineal, yakni garis keturunan ditarik dari garis ibu (perempuan). Sistem kekerabatan ini sudah ada lama, ada yang turun temurun dari nenek moyang sebelumnya.
3. Berdasarkan perbedaan sistem kekerabatan yang nyata di atas dan cara penuluran agama islam itu sendiri, tidaklah beralasan memaksakan menjadikan ranah minang sama dengan sepenuhnya seperti di Mekkah, karena sudah berbeda sitem kekerabatan, sedangkan ajaran agama islam dapat diserap oleh etnis Minangkabau. Jadi, politik adu-dombalah yang menjadi penyebab terjadinya perang paderi. (Zainuddin, 2013: 21-22)

Bila penyusunan adat adat dari Dt. Perpatih nan Sabatang dan Dt. Katumanggungun disimak sejarahnya, sejlan dengan itu pengaruh agama islam juga sudah mulai ada dan itu berjalan sebagaimana layaknya dalam struktur sosial masyarakat. Oleh karena adat istiadat itu ciptaan manusia, yakni oleh pemangku adat di nagari-nagari dengan berpedoman pada”delapan pokok-pokok adat” (adat yang teradat), dalam pelaksanaannya di nagari-nagari ada adat yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Adat istiadat yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam tersebut pada awal memasuki abad ke-19 ditentang keras oleh golongan aliran keras kaum Wahabi yang

memposisikan golongan agama dan golongan adat akhirnya menyulut perang paderi. (Zainuddin, 2013: 22-23)

Sejak abad ke 12 dimulailah adat yang terpakai ciptaan Tuhan dalam semesta alam (sunatullah) dan adat yang dibuat untuk dipakai dalam mengatur tatanan kehidupan masyarakat yang disebut Adat yang Diadatkan dengan delapan pokok-pokok adat. Ternyata dalam kurun waktu kurang lebih 7 abad, proses terjadinya adat istiadat dalam nagari-nagari, setelah dikonfirmasi dengan ajaran Islam ada yang tidak sesuai/ cocok walaupun adat yang diciptakan itu oleh pemangku adat di nagari-nagari bertujuan untuk membentuk “budi pekerti yang luhur”, sedangkan jaran agama islam membentuk “Akhhlak yang Mulia”. (Zainuddin, 2013: 23)

## **2.5 Tinjauan Budaya Bugis**

Suku Bugis atau to Ugi’ adalah salah satu suku dari sekian banyak suku di Indonesia. Mereka bermukim di pulau Sulawesi bagian selatan. Namun, dalam perkembangannya, saat ini komunitas Bugis sudah menyebar ke nusantara. Penyebaran Suku Bugis di seluruh tanah air disebabkan mata pencaharian orang-orang Bugis pada umumnya adalah nelayan dan pedagang. Sebagian mereka yang lebih suka merantau adalah berdagang dan berusaha (massompe’) di negeri orang lain. Hal lain disebabkan adanya faktor historis orang-orang Bugis itu sendiri.

([https://www.academia.edu/7891105/Adat dan Kebudayaan Suku Bugis?auto=download](https://www.academia.edu/7891105/Adat_dan_Kebudayaan_Suku_Bugis?auto=download) akses pada 15/09/16)

Pengamalan ajaran Islam oleh mayoritas masyarakat Bugis menganut pada paham mazhab syafi'i, serta adat istiadat yang berlaku dan tidak bertentangan dengan syariat Islam itu sendiri. Budaya dan adat istiadat yang banyak dipengaruhi budaya Islam tampak pada acara-acara pernikahan, ritual bayi yang baru lahir (aqiqah), pembacaan surat yasin dan tahlil kepada orang yang meninggal, serta menunaikan kewajiban haji bagi mereka yang berkemampuan untuk melaksanakannya.

Suku Bugis merupakan suku yang menganut sistem patro klien atau sistem kelompok kesetiakawanan antara pemimpin dan pengikutnya yang bersifat menyeluruh. Suku Bugis mempunyai mobilitas yang sangat tinggi, terkenal dengan karakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan, pekerja keras demi kehormatan nama keluarga.

Masyarakat Bugis menganut sistem kekerabatan bilateral, dimana sistem ini mengambil garis keturunan dari kedua orang tua. Hal ini sudah menjadi tradisi dari nenek moyang mereka. Sistem kekerabatan pada orang Bugis disebut *asseajingeng*. Perhubungan anak terhadap saudara kandung dari bapak adalah sama dengan perhubungan terhadap ibunya, garis keturunan berdasarkan kedua orang tua. (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah:1977-1978)

## **2.6 Tinjauan Teori**

### **2.6.1 Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk**

Kata “wacana” banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Namun demikian, secara spesifik pengertian dan batasan istilah wacana sangat beragam.

Roger Fowler (dalam Badara, 2012: 16) disebutkan bahwa wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan disini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.

Analisis wacana mempunyai banyak kegunaan, sebelumnya penulis akan menjabarkan kegunaan penelitian kritis dalam penelitian ini. Kegunaan penelitian kritis adalah:

1. Penelitian kritis bertujuan untuk menghilangkan keyakinan dan gagasan palsu tentang masyarakat dan mengkritik sistem kekuasaan yang tidak seimbang dan struktur yang mendominasi dan menindas orang.
2. Penelitian kritis yaitu untuk mengkritik dan transformasi hubungan sosial yang timpang.
3. Mengubah dunia yang timpang yang banyak didominasi oleh kekuasaan.

Analisis wacana yang menggunakan pandangan kritis memperlihatkan keterpaduan: (a) analisis teks; (b) analisis proses, produksi, konsumsi, dan

distribusi teks; serta (c) analisis sosiokultural yang berkembang disekitar wacana itu (Eriyanto, 2001: 51).

Analisis bahasa kritis lebih konkret dengan melihat bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai. Bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu (Badara, 2012: 28).

Paradigma kritis memahami realitas bukan dibentuk oleh alam (*nature*), bukan alami, tetapi dibentuk oleh manusia. Ini tidak berarti setiap orang membentuk realitasnya sendiri-sendiri, tetapi orang yang berada dalam kelompok dominanlah yang menciptakan realitas, dengan memanipulasi, mengkondisikan orang lain agar mempunyai penafsiran dan pemaknaan seperti yang mereka inginkan. Layaknya media, suatu media mempunyai ideologi dan sudut pandang tertentu terhadap suatu permasalahan. Media memandang suatu pemberitaan dari sudut pandang tertentu agar masyarakat mempunyai pemaknaan dan penafsiran yang sama. Melalui bahasa, realitas itu dibuat oleh kelompok dominan yang berkuasa.

Dalam penelitian kritis, individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa disini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak diluar diri si pembicara. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami

sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi didalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang harus dipakai, topik apa yang dibicarakan (Eriyanto, 2001: 6).

Wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

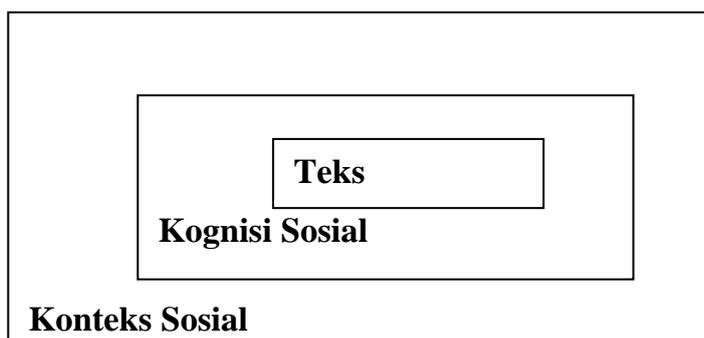
Analisis wacana kritis adalah suatu upaya memberi penjelasan dari sebuah teks yang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang cenderung mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan dan kepentingannya. Maka dari itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari oleh si penulis dari berbagai faktor.

Sementara dalam perspektif budaya, analisis wacana kritis adalah praktik pemakaian bahasa, terutama pencerminan suatu budaya melalui bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dalam penggambaran suatu subyek.

Model analisis wacana banyak dikembangkan oleh beberapa tokoh seperti Roger Fowler dkk, Theo Van Leeuwen, Sara Mills, Norman Fairclough, dan Teun A Van Dijk. Model Teun A Van Dijk inilah yang paling sering dipakai dalam menganalisis suatu media, karena Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa diaplikasikan secara praktis.

Model yang dipakai Van Dijk ini sering disebut sebagai “Kognisi Sosial”. Menurutnya penelitian atas wacana tidak hanya didasarkan atas analisis teks semata, karena teks merupakan hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu (Eriyanto, 2001: 221).

Model Van Dijk menggambarkan berbagai masalah yang kompleks dan rumit. Van Dijk juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Model analisis Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Wacana Teun A Van Dijk  
Sumber : Eriyanto, Analisis Wacana (2001: 225)

Dimensi wacana menurut Teun A Van Dijk :

#### A. Dimensi Teks

Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001: 225) melihat suatu teks terdiri dari beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan:

1. Struktur makro. Ini merupakan makna global/ umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
2. Superstruktur adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
3. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.

Struktur/ elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Elemen Wacana Van Dijk

<b>STRUKTUR WACANA</b>	<b>HAL YANG DIAMATI</b>	<b>ELEMEN</b>
Struktur Makro	<p style="text-align: center;"><b>TEMATIK</b></p> Tema/ topik dikedepankan dalam suatu berita.	Topik
Superstruktur	<p style="text-align: center;"><b>SKEMATIK</b></p> Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro	<p style="text-align: center;"><b>SEMANTIK</b></p> Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi setail sisi lain.	Latar, Detail, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	<p style="text-align: center;"><b>SINTAKSIS</b></p> Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti

Struktur Mikro	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber : Eriyanto, Analisis Wacana (2001: 229)

Elemen wacana Teun A Van Dijk :

#### 1. Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks/ naskah dalam film. Secara harfiah tema berarti “suatu yang telah diuraikan”, atau “sesuatu yang telah ditempatkan”. Kata ini berasal dari kata Yunani *thitenai* yang berarti ‘menempatkan’ atau ‘meletakkan’. Dilihat dari sudut sebuah tulisan yang telah selesai, tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya (Sobur, 2012: 75).

Menurut Budiman (dalam Sobur, 2012: 75) disebutkan bahwa sebuah tema bukan merupakan hasil dari perangkat elemen yang spesifik, melainkan wujud-wujud kesatuan yang dapat kita lihat di dalam teks/ naskah atau bagi cara-cara yang kita lalui agar beraneka kode dapat terkumpul dan koheren. Tematisasi merupakan proses pengaturan tekstual yang diharapkan pembaca sedemikian sehingga dia dapat memberikan perhatian pada bagian-bagian terpenting dari teks, yaitu tema.

Kata tema kerap disandingkan dengan apa yang dimaksud dengan topik. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh penulis skenario

dalam sebuah novel. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu novel (Eriyanto, 2001: 229).

Topik secara teoritis dapat digambarkan sebagai dalil (proposisi), sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana dan memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran sosial. Topik menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator.

Tema selalu mengandung konotasi ide pokok, namun pengertian seperti ini terlalu sempit. Dalam novel wilayah pokok dibagi menjadi empat bagian yaitu; plot, emosi, karakter, dan ide. Tema berfungsi sebagai pemersatu dalam sebuah novel.

Plot mempunyai kedudukan yang sangat penting. Hal ini berhubungan dengan pola bagian cerita. Plot menurut Sanuti Sudjiman dalam bukunya Kamus Istilah Sastra memberi batasan bahwa plot adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek-efek tertentu. Plot atau alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui perumitan ke arah klimaks. Karakter merupakan usaha untuk membedakan tokoh satu dengan tokoh yang lain. Perbedaan-perbedaan tokoh ini diharapkan akan diidentifikasi oleh pembaca. Jika proses identifikasi berhasil, maka perasaan pembaca akan terwakili oleh perasaan tokoh. Karakterisasi atau perwatakan dalam sebuah lakon memegang tokoh yang sangat penting. Ide dalam hal ini mengarah pada nilai yang membantu memperoleh pengertian yang lebih baik tentang

berbagai aspek kehidupan pengalaman/ keadaan manusia. Emosi atau suasana hati memiliki peranan yang membuat adegan demi adegan menjadi tahapan yang membawa kita pada suatu efek emosional tunggal yang kuat (<http://coretan-berkelas.blogspot.com/2014/06/menentukan-tema-sebuah-cerita.html>)

Menurut Teun A Van Dijk, topik menggambarkan tema umum dari suatu teks berita, topik ini akan didukung oleh subtopik satu dan subtopik lain yang saling mendukung terbentuknya topik umum. Subtopik ini juga didukung oleh serangkaian fakta yang ditampilkan yang menunjukkan dan menggambarkan subtopik, sehingga dengan sub bagian yang mendukung antara satu bagian dengan bagian yang lain, teks secara keseluruhan membentuk teks yang koheren dan utuh (Eriyanto, 2001: 230).

## 2. Skematik

Skematik adalah kerangka suatu teks bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Dalam sebuah novel, teks umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. (Eriyanto, 2001: 231)

Novel umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. Elemen ini adalah elemen yang dianggap penting. Judul dan *lead* umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh penulis dalam

novel. *Lead* ini umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi sebuah cerita secara lengkap. Kedua, *story* yakni isi cerita (*body*) secara keseluruhan. Menurut Van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi penulis untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dari urutan tertentu (Eriyanto, 2001: 232).

Seperti juga pada struktur tematik, superstruktur ini dalam pandangan Van Dijk, dilihat sebagai satu kesatuan yang koheren dan padu. Apa yang diungkapkan dalam superstruktur pertama akan diikuti dan didukung oleh bagian-bagian lain dalam novel. Apa yang diungkapkan dalam *lead* dan menjadi gagasan utama dalam teks berita akan diikuti dan didukung oleh bagian skema berita yang lain seperti dalam kisah dan kutipan. Semua bagian dan skema ini dipandang sebagai strategi bukan saja bagaimana bagian dalam teks novel itu hendak disusun tetapi juga bagaimana membentuk pengertian sebagaimana dipahami atau pemaknaan penulis atas suatu peristiwa. (Eriyanto, 2001: 233).

Menurut Van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi penulis untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan dibagian akhir agar terkesan kurang menonjol, karena dengan menampilkan dibagian tertentu suatu bagian merupakan proses

penonjolan tertentu dan menyembunyikan bagian yang lain (Eriyanto, 2001: 234).

### 3. Semantik

Pengertian umum semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna suatu lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Semantik (arti) dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai suatu makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang terpenting dari struktur wacana, tetapi juga yang mengiringi ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa. Strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif, sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan. (Sobur, 2012: 78)

Analisis wacana banyak memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna yang eksplisit maupun implisit, makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang menulis atau berbicara mengenai hal itu. Dengan kata lain, semantik tidak hanya mendefinisikan bagaimana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa. (Sobur, 2012: 78)

Dalam analisis wacana yang penting adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks. Dalam studi linguistik konvensional, makna kata dihubungkan

dengan arti yang terdapat dalam kamus, sedangkan dalam analisis wacana, makna kata adalah praktik yang ingin dikomunikasikan sebagai suatu strategi. (Sobur, 2012: 78).

Beberapa strategi semantik yaitu:

a. Latar

Latar merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembeda gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Latar adalah bagian berita atau cerita yang mempengaruhi semantik (arti) yang ditampilkan. Latar yang dipilih menentukan arah kemana makna suatu teks itu dibawa. Latar dapat menjadi alasan pembeda gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Kadang maksud atau isi utama tidak dibicarakan dalam teks, tetapi dengan melihat latar apa yang ditampilkan dan bagaimana latar tersebut disajikan, kita bisa menganalisis apa maksud tersembunyi yang ingin dikemukakan penulis sesungguhnya (Eriyanto, 2001: 235).

Latar merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembeda gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Seperti dalam suatu perselisihan politik, dimana secara sistematis seseorang berusaha mempertahankan pendapat kelompok sendiri dan menyerang argumentasi pihak lawan. Latar peristiwa itu dipakai untuk menyediakan latar belakang hendak kemana makna suatu teks itu dibawa. Ini merupakan cerminan ideologis, dimana penulis dapat menyajikan latar belakang dapat juga tidak, bergantung

terhadap kepentingan mereka. Latar merupakan bagian berita yang bisa mempengaruhi semantik yang ingin ditampilkan (Sobur, 2012: 79).

b. Detail

Elemen wacana *detail* berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Komunikator menampilkan informasi yang menguntungkan dirinya dan citra baik secara berlebihan dan digambarkan secara detail. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit (bahkan kalau perlu tidak disampaikan) kalau hal itu merugikan kedudukannya. Informasi yang menguntungkan komunikator, bukan hanya ditampilkan secara berlebih tetapi juga dengan detail yang lengkap. Detail yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak.

Elemen detail merupakan strategi bagaimana penulis mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Sikap atau wacana yang dikembangkan oleh wartawan kadangkala tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari detail bagian mana yang dikembangkan dan mana detail yang dibesarkan, akan menggambarkan bagaimana wacana yang dikembangkan oleh media (Eriyanto, 2001: 238).

c. Maksud

Elemen wacana maksud, hampir sama dengan elemen detail. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Tujuan akhirnya adalah publik hanya disajikan informasi

yang menguntungkan komunikator. Dalam konteks media, elemen maksud menunjukkan bagaimana secara implisit dan tersembunyi penulis menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya dan secara implisit pula menyingkirkan versi kebenaran lain (Eriyanto, 2001: 240).

#### 4. Sintaksis

Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari kata Yunani (*sun* = ‘dengan’ + *tattein* = ‘menempatkan’). Jadi, kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Menurut Ramlan (dalam Sobur, 2012: 81), sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.

Dalam elemen sintaksis ada beberapa strategi elemen yang mendukung, yaitu:

##### a. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Koherensi dapat ditampilkan melalui hubungan sebab akibat, bisa juga sebagai penjelas. Koherensi ini secara mudah dapat diamati di antaranya dari kata hubung (konjungsi) yang dipakai untuk menghubungkan fakta. Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan

bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh penulis skenario (Eriyanto, 2001: 242).

b. Bentuk Kalimat

Strategi pada level sintaksis yang lain adalah dengan menggunakan bentuk kalimat. Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Dimana ia menanyakan apakah A yang menjelaskan B, ataukah B yang menjelaskan A. Logika kausalitas ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subyek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif, seseorang menjadi obyek dari pernyataannya (Sobur, 2012 : 81).

Bentuk lain adalah proposisi-proposisi diatur dalam satu rangkaian kalimat. Proposisi mana yang ditempatkan di awal kalimat, dan mana yang di akhir kalimat. Penempatan itu dapat mempengaruhi makna yang timbul karena akan menunjukkan bagian mana yang lebih ditonjolkan kepada khalayak.

c. Kata Ganti

Kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Adalah suatu gejala universal bahasa dalam berbahasa sebuah kata yang mengacu kepada manusia, benda, atau hal, tidak akan dipergunakan berulang-kali dalam sebuah konteks yang

sama. Pengulangan hanya diperkenankan kalau kata itu dipentingkan atau mendapat penekanan (Sobur, 2012 : 82).

Dalam analisis wacana, kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata-mata. Tetapi, ketika memakai kata ganti “kita” menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Batas antara komunikator dengan khalayak dengan sengaja dihilangkan untuk menunjukkan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan. Sintaksis dalam penelitian ini, dapat kita telusuri melalui teks dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

## 5. Stilistik

Pusat perhatian stilistik adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seseorang penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. *Style* bisa dikatakan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa beraneka ragam yaitu ragam lisan dan tulisan, ragam non sastra dan sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu dan untuk maksud tertentu.

Gaya bahasa menyangkut diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas, citraan. Pengertian pemilihan leksikal atau diksi jauh lebih luas dari pada yang dipantulkan oleh kata-kata. Istilah ini bukan saja digunakan untuk

menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Prinsipnya sama bagaimana pihak musuh digambarkan secara negatif sedang pihak sendiri digambarkan secara positif. Pemilihan leksikal pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata-frase yang tersedia. Seperti kata “meninggal” mempunyai arti mati, tewas, gugur, terbunuh, dan sebagainya. Pilihan kata-kata atau frase menunjukkan sikap dan ideologi tertentu (Sobur, 2012 : 82).

#### 6. Retoris

Strategi dalam level retoris disini adalah *gaya* yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik), atau bertele-tele. Retoris mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakaiannya, diantaranya dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaanya sama seperti bunyi sajak), sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak. Bentuk gaya retoris lain adalah ejekan (ironi) dan metonimi. Tujuannya adalah melebihkan sesuatu yang positif mengenai diri sendiri dan melebihkan keburukan pihak lawan. (Sobur, 2012: 83-84)

Strategi retorik juga muncul dalam bentuk interaksi, yakni bagaimana pembicara menempatkan/memposisikan dirinya diantara khalayak. Apakah memakai gaya formal, informal, atau malah santai yang menunjukkan kesan bagaimana ia menampilkan dirinya. Selanjutnya, strategi lain pada level ini adalah *ekspresi*, dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan. Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. (Sobur, 2012: 84)

Di dalam suatu wacana, seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok, tetapi juga kiasan, ungkapan, *metafora*, yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks. Tetapi, pemakaian *metafora* tertentu boleh jadi menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. *Metafora* tertentu dipakai oleh komunikator secara strtegis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Wacana terakhir yang menjadi strategi dalam level retorik ini adalah dengan menampilkan *visual image*. Dalam teks, elemen ini ditampilkan dengan penggambaran detail berbagai hal yang ingin ditonjolkan. (Sobur, 2012: 84)

## B. Dimensi Kognisi Sosial

Titik perhatian Van Dijk adalah pada masalah etnis, rasialisme, dan pengungsi. Pendekatan Van Dijk ini disebut kognisi sosial karena Van Dijk melihat faktor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana. Wacana dilihat bukan hanya dari struktur wacana, tetapi juga menyertakan

bagaimana wacana itu diproduksi. Proses produksi wacana itu menyertakan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. (Eriyanto, 2001: 16)

Dalam kerangka analisis Van Dijk, pentingnya kognisi sosial yaitu kesadaran mental penulis yang membentuk teks tersebut. Karena, setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Disini penulis tidak dianggap sebagai individu yang netral tapi individu yang memiliki beragam nilai, pengalaman, dan pengaruh ideologi yang didapatkan dari kehidupannya. (Eriyanto, 2001: 260)

Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa (Eriyanto, 2001: 260).

Bagaimana peristiwa dipahami dan dimengerti didasarkan pada skema. Van Dijk menyebutkan skema ini sebagai model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental dimana tercakup di dalamnya bagaimana kita memandang manusia, peranan sosial, dan peristiwa. Skema menunjukkan bahwa kita menggunakan struktur mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan. Skema sangat ditentukan oleh pengalaman dan sosialisasi. (Eriyanto, 2001: 261)

Ada beberapa skema/model yang dapat digunakan dalam analisis kognisi sosial penulis, digambarkan sebagai berikut:

<b>Skema <i>Person</i> (<i>Person Schemas</i>)</b>
Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain
<b>Skema <i>Diri</i> (<i>Self Schemas</i>)</b>
Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang
<b>Skema <i>Peran</i> (<i>Role Schemas</i>)</b>
Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi seseorang dalam masyarakat.
<b>Skema <i>Peristiwa</i> (<i>Event Schemas</i>)</b>
Skema ini yang paling sering dipakai, karena setiap peristiwa selalu ditafsirkan dan dimaknai dengan skema tertentu.

Gambar 2. Skema/Kognisi Sosial Van Dijk  
 Sumber : Eriyanto, Analisis Wacana (2001: 262-263)

Dalam penelitian ini model/skema kognisi sosial yang digunakan adalah skema peran (*role schemas*). Skema peran menjelaskan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi seseorang dalam masyarakat. Dalam hal ini, bagaimana pandangan penulis novel dalam memandang tokoh utama dalam kehidupan masyarakat yang mempunyai budaya berbeda dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

### C. Dimensi Konteks Sosial

Dimensi ketiga dari analisis Van Dijk ini adalah konteks sosial, yaitu bagaimana wacana komunikasi diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Titik pentingnya adalah untuk menunjukkan bagaimana makna dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut Van Dijk, ada dua poin yang penting yakni praktik kekuasaan (*power*), dan akses (*access*). (Eriyanto, 2001: 271).

Pertama, praktik kekuasaan didefinisikan sebagai kepemilikan oleh suatu kelompok atau anggota untuk mengontrol kelompok atau anggota lainnya. Hal ini disebut dengan dominasi, karena praktik seperti ini dapat mempengaruhi dimana letak atau konteks sosial dari pemberitaan tersebut. Kedua, akses dalam mempengaruhi wacana. Akses ini maksudnya adalah bagaimana kaum mayoritas memiliki akses yang lebih besar dibandingkan kaum minoritas. Sehingga, kaum mayoritas punya lebih akses kepada media dalam mempengaruhi wacana. Artinya, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses kepada media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak. (Eriyanto, 2001: 272)

## **2.7 Kerangka Pikir**

Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Novel memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai tempat (ruang) tertentu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat jelas berhubungan dengan ruang dan waktu. Sebuah masyarakat jelas berhubungan dengan dimensi tempat, tetapi peranan seorang tokoh dalam masyarakat berubah dan berkembang dalam waktu. Khususnya, novel mencapai keutuhannya secara inklusi, yaitu bahwa novelis mengukuhkan keseluruhannya dengan kendali tema karyanya (Pulungan, 2008: 18).

Novel merupakan karya imajinasi seseorang yang merujuk pada kehidupan nyata yang telah terjadi, yang kemudian diolah kembali oleh pengarang dan mengkreasiannya menjadi kebenaran yang baru. Novel sesuai dengan isinya mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan pengarang untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu (Ariyani, 2014: 13).

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang rilis pada tahun 1938 mengisahkan adat dan budaya Minangkabau. Novel karya Hamka ini, mengisahkan kisah cinta yang terhalang oleh adat. Berlatar tahun 1930-an, dari tanah kelahirannya Makassar, Zainuddin berlayar menuju kampung halaman ayahnya di Batipuh, Padang Panjang. Disana dia bertemu dengan Hayati, seorang gadis yang menjadi bunga dipersukumannya. Keduanya saling jatuh cinta, namun adat dan istiadat yang kuat meruntuhkan cinta mereka. Zainuddin hanya seorang melarat yang tidak bersuku karena ibunya berdarah Bugis dan ayahnya berdarah Minang. Statusnya dalam masyarakat Minang yang bernasabkan garis keturunan Ibu tidak diakui. Oleh sebab itu, ia dianggap tidak memiliki pertalian darah lagi dengan keluarganya di Minangkabau. Begitu pula ketika dia berada di Makassar. Dia dianggap sebagai orang Minangkabau, karena suku Bugis bernasabkan pada ayah (patrilinear). Sedangkan Hayati adalah perempuan Minang santun keturunan bangsawan.

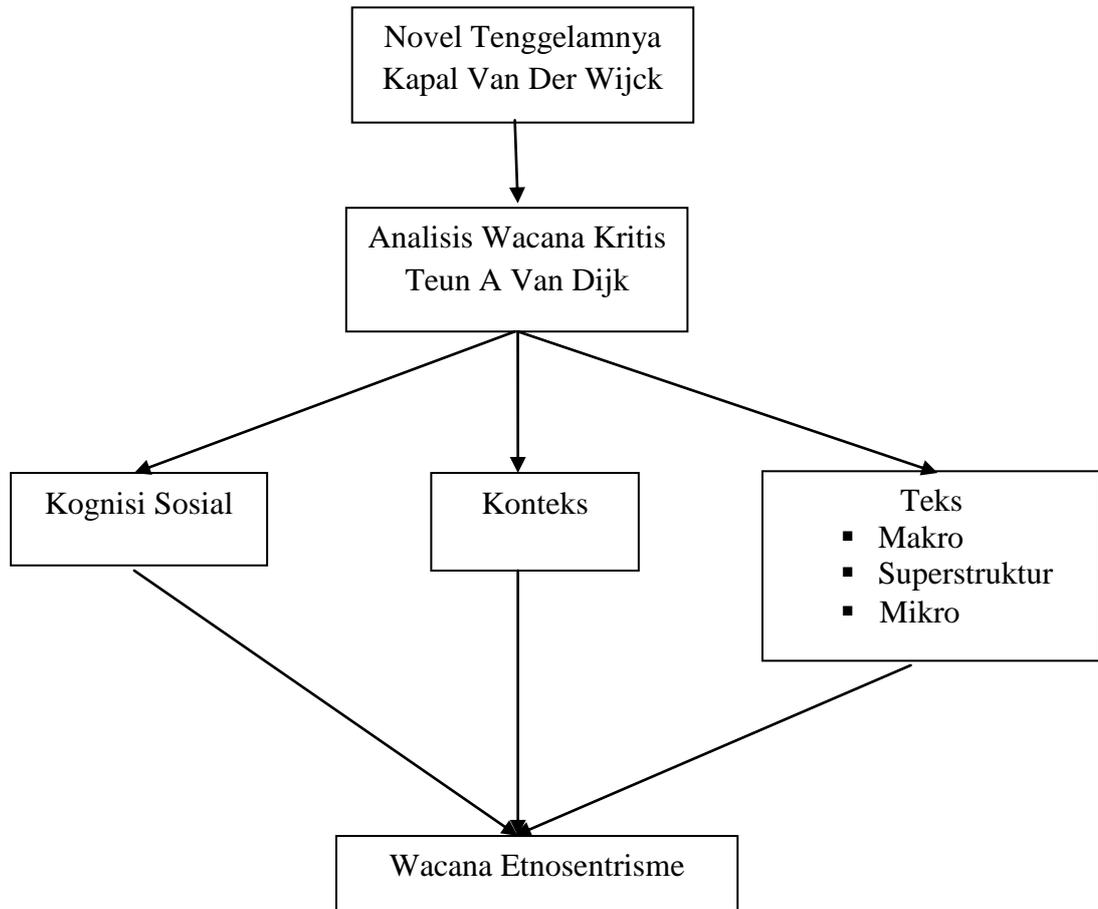
Latar budaya Minangkabau digambarkan kuat pada novel ini. Mengharuskan bahwa Hayati rela menikah dengan etnis Minangkabau yang jelas lagi terpendang. Adat pusaka yang kokoh dan kuat dalam suatu negeri yang

bersuku, berlembaga, berkaum kerabat dan *berninik mamak* yang mengharuskan Hayati menikah dengan Aziz seorang bangsawan keturunan asli Minangkabau, dari pada Zainuddin orang yang dicintainya.

Dalam perspektif budaya, kehadiran novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck menceritakan kisah cinta yang terhalang oleh adat budaya yang berbeda. Hal ini tentunya menjadi sebuah etnosentris di Indonesia, yaitu dengan adanya prasangka yang buruk dan diskriminasi terhadap sebuah budaya.

Untuk menganalisis struktur wacana dalam sebuah novel, digunakan perangkat analisis wacana dalam hal ini adalah analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A Van Dijk. Meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Lewat analisis wacana kita bukan hanya mengetahui isi teks saja, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur teks. Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik, tentang kosa kata, kalimat, proposisi dan paragraf, untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks (Eriyanto, 2001: 225).

Van Dijk melihat struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/ pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/ bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Intinya, menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis (Eriyanto, 2001: 224).

**Bagan Kerangka Pikir**

Bagan 1. Kerangka Pikir

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini menggunakan tipe deskriptif. Travels mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah tipe penelitian yang paling sederhana dan banyak dilakukan oleh peneliti. Tujuan utama menggunakan tipe deskriptif ini untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Menurut Gay metode penelitian deskriptif adalah kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. (Hikmat 2011: 44)

Secara harfiah metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar (Hikmat, 2011: 44). Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.

Dalam hal ini, peneliti melakukan analisis terhadap wacana yang terkandung dalam novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” guna mengetahui

struktur wacana khususnya dalam novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” yang mengandung etnosentrisme.

### **3.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Secara teoritis format penelitian kualitatif berbeda dengan format penelitian kuantitatif. Perbedaan tersebut terletak pada kesulitan dalam membuat desain kualitatif, karena pada umumnya penelitian kualitatif yang tidak berpola. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 5) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2007 : 6)

Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang

diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Jadi, penelitian ini berusaha menjawab bagaimana wacana etnosentrisme yang dibangun penulis dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dengan menggunakan perangkat analisis Teun A Van Dijk.

### 3.3 Definisi Konsep

Dalam penelitian ini, untuk menghindari penyimpangan dan memberi arah dalam menafsirkan konsep-konsep yang ada, maka dirumuskan definisi konseptual sebagai berikut:

#### 1. Etnosentrisme

Etnosentrisme merupakan “paham” dimana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa selalu merasa lebih superior dari pada kelompok lain diluar mereka. Etnosentrisme dapat membangkitkan sikap “kami” dan “mereka”, lebih khusus lagi dapat membentuk subkultur-subkultur yang bersumber dari suatu kebudayaan yang besar (Liliweri, 2007:138).

Akibat ideologi ini, maka setiap kelompok etnik atau yang memiliki sifat etnosentrisme yang tinggi akan berprasangka, melakukan *stereotyping*, diskriminasi, dan jarak sosial terhadap kelompok lain.

#### a. Prasangka

Dalam pengertian yang luas, prasangka merupakan perasaan negatif yang dalam terhadap kelompok tertentu. Sentimen ini kadang meliputi kemarahan, ketakutan, kebencian, dan kecemasan. Menurut Macionis, prasangka

merupakan generalisasi kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok orang. Prasangka menyakitkan dalam arti bahwa orang memiliki sikap yang tidak fleksibel yang didasarkan atas sedikit atau tidak ada bukti sama sekali. Orang-orang dari kelas sosial, jenis kelamin, orientasi seks, usia, partai politik, ras, atau etnis tertentu dapat menjadi target dari prasangka (Samovar, 2014: 207).

b. Stereotipe

Stereotipe merupakan bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman seseorang dan mengarahkan sikap dalam menghadapi orang-orang tertentu. Psikolog Abbate, Boca, dan, Bocchiaro memberikan pengertian yang lebih formal bahwa stereotipe merupakan susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan harapan si penerima mengenai kelompok sosial manusia. Alasan mengapa stereotipe mudah menyebar adalah karena manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan suatu hal (Samovar, 2014: 203).

c. Diskriminasi

Menurut Theodorson & Theodorson, diskriminasi adalah perlakuan tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu biasanya bersifat kategorikal atau atribut-atribut khas, seperti ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya minoritas yang lemah.

#### d. Jarak Sosial

Jarak sosial adalah kondisi kesenjangan antara individu atau kelompok yang ditimbulkan dengan adanya perbedaan dalam hal adat, aturan-aturan, kebiasaan-kebiasaan, dan struktur sosial ekonomi yang membatasi hubungan antara orang yang satu dengan yang lain.

#### 2. Novel

Sebuah karya fiksi yang jadi merupakan sebuah bangunan cerita yang sengaja dikreasikan pengarang. Wujud formal fiksi itu sendiri “hanya” berupa kata, dan kata-kata. Karya fiksi, dengan demikian, menampilkan dunia dalam kata, bahwa disamping juga dikatakan menampilkan dunia dalam kemungkinan. Kata merupakan sarana terwujudnya bangunan cerita. Kata merupakan sarana pengucapan sastra. (Nurgiyantoro, 2013: 29)

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas, unsur kata dan bahasa merupakan salah satu bagian dari totalitas itu, salah satu unsur pembangun cerita itu, salah satu subsistem organisme itu. Kata inilah yang menyebabkan novel, sastra pada umumnya menjadi berwujud. Pembicaraan unsur fiksi berikut dilakukan menurut pandangan tradisional dan diikuti pandangan menurut Stanton dan Chatman. (Nurgiyantoro, 2013: 29)

### 3. Wacana

Kata “wacana” banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Namun demikian, secara spesifik pengertian dan batasan istilah wacana sangat beragam.

Roger Fowler (dalam Badara, 2012: 16) disebutkan bahwa wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan disini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.

Analisis bahasa kritis lebih konkret dengan melihat bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai. Bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu. (Badara, 2012: 28)

#### **3.4 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian sangat diperlukan karena akan mempermudah penelitian tersebut. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah untuk membatasi studi dan bidang kajian penelitian, karena tanpa adanya fokus penelitian maka peneliti akan terjebak pada data yang diperoleh. Oleh karena itu, fokus penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam membimbing dan

mengarahkan jalannya penelitian. Melalui fokus penelitian, data yang diperoleh sesuai dengan konteks permasalahan yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah teks, kognisi sosial pengarang dan konteks sosial melalui analisis wacana Teun A Van Dijk.

### **3.5 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini memakai sumber yang sesuai dengan subyek penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

#### **a. Sumber Data Primer**

Data primer merupakan jenis data yang didapatkan untuk kepentingan penelitian. Data yang merupakan data utama yaitu novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Jenis data sekunder merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada, seperti buku-buku referensi, koran, majalah, dan internet ataupun situs-situs lainnya yang mendukung penelitian ini.

### **3.6 Metode Pengumpulan Data**

#### **a. Dokumentasi**

Penulis mencari data yang dibutuhkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah sebuah teknik untuk mencari dan mendapatkan data atau informasi yang didokumentasikan baik berupa gambar, suara, tulisan, rekaman. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teks dalam novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. Peneliti mendapatkan dokumentasi melalui toko buku.

#### **b. Studi Pustaka**

Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis yang berasal dari buku-buku yang mendukung penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis sebagai literatur serta bacaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **3.7 Metode Analisis Data**

Pada penelitian kualitatif pada dasarnya analisis data mempergunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, dengan induksi, deduksi, analogi, komparasi, dan sejenisnya. Unit analisis merupakan suatu penelitian berkaitan dengan fokus yang diteliti berupa benda, individu, kelompok, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”, sedangkan obyek yang akan dianalisa adalah berupa teks yang ada dalam novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”.

Dalam penelitian ini, peneliti menulis dari semua data yang terkumpulkan selama proses penelitian dilakukan, dan penulisan berbentuk uraian terperinci, kemudian di reduksi, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok untuk difokuskan pada hal-hal yang dianggap penting yang terkait dengan masalah penelitian. Ketika semua data telah terpilih, peneliti berusaha mengambil kesimpulan dari proses tersebut. Namun, kesimpulan tersebut masih harus terus di verifikasi selama proses penelitian.

Agar penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan yaitu untuk mengetahui bagaimana teks yang mengandung wacana etnosentrisme yang terdapat dalam novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” melalui analisis teks. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi wacana tekstual yang digunakan untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa melalui analisis Teun A Van Dijk.

Perangkat Van Dijk ini meliputi enam unsur yaitu tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Setiap unit tersebut dirinci operasional analisisnya yaitu topik, skema, latar, detail, maksud, bentuk kalimat, koherensi, kata ganti, leksikon, grafis, metafora, dan ekspresi. Selanjutnya yaitu mengetahui pada konteks sosial, data diperoleh melalui studi kepustakaan baik itu buku, internet, jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang memiliki kaitannya dengan penelitian ini. Adanya batasan subyek ini, diharapkan nantinya tidak akan melebar pada persoalan-persoalan yang jauh dari subyektifitas yang telah ditentukan.

Baik struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial adalah bagian yang penting dalam kerangka Van Dijk, maka skema penelitian dan metode yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel.3 Skema Penelitian dan Metode Teun A Van Dijk

STRUKTUR	METODE
<i>Teks</i> Menganalisis bagaimana strategi wacana atau tekstual yang dipakai dalam novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu, dalam hal ini adalah etnosentrisme.	Critical Linguistik
<i>Kognisi Sosial</i> Menganalisis bagaimana kognisi individu dalam hal ini yaitu Hamka dalam memahami etnosentrisme yang ditulis didalam novelnya.	Riwayat penulis atau biografi penulis (Hamka)
<i>Konteks Sosial</i> Menganalisis bagaimana wacana etnosentrisme yang berkembang dalam masyarakat (novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> ), proses produksi dan reproduksi etnosentrisme yang digambarkan.	Studi Pustaka dan Penelusuran Sejarah

Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana (2001: 275)

Jika suatu teks mempunyai ideologi atau kecenderungan tertentu, maka itu berarti menandakan dua hal. Pertama, penulis (Hamka) menghasilkan buku/novel kemungkinan mempunyai pandangan tertentu terhadap etnosentrisme. Kedua, kemungkinan teks tersebut merefleksikan wacana masyarakat tentang

etnosentrisme. Untuk itu diperlukan analisis yang luas, bukan hanya analisis pada teks tetapi juga terhadap kognisi individu.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **4.1 Gambaran Umum Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck***

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merupakan novel karya pujangga besar Indonesia Hamka. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* melukiskan suatu kisah cinta murni di antara sepasang remaja, yang dilandasi keikhlasan dan kesucian jiwa, yang patut dijadikan tamsil ibarat. Jalan ceritanya dilatar belakangi dengan peraturan-peraturan adat pusaka yang kokoh kuat, dalam suatu negeri yang bersuku dan berlembaga, berkaum kerabat, dan *berninik mamak*.

Kisah bermula dengan karakter Zainuddin seorang lelaki yatim piatu yang hidup di Mengkassar. Kisah roman ini bermula pada saat Zainuddin pergi ke Batipuh untuk merantau. Disanalah ia menemukan seorang wanita bernama Hayati yang pada akhirnya menimbulkan rasa cinta pada keduanya. Kisah kedua sejoli ini bermula dari persahabatan yang sangat dekat hingga pada akhirnya menimbulkan kedekatan mereka yang berubah menjadi sifat cinta. Zainuddin dan Hayati adalah pasangan yang saling mencintai bukan karena hal materi semata tetapi karena adanya cinta sejati. Kisah-kasih mereka selalu dihalangi oleh beberapa hal. Dimula saat Zainuddin diusir dari Batipuh

karena ketidakcocokan adat yang berlaku. Sejak saat itulah konflik percintaan Hayati dan Zainuddin mulai bermunculan. Hayati bertemu dengan seorang laki-laki yang merupakan saudara lelaki dari sahabatnya Khadijah yang bernama Aziz. Ketika Zainuddin pergi, Hayati terpengaruh oleh budaya dan hasutan sahabatnya untuk menjalin kasih dengan Aziz.

Hayati kerap merasa bingung dengan pilihannya untuk memilih Zainuddin atau Aziz sebagai pasangan hidupnya. Hasutan sahabatnya Khadijah bahwa harta adalah segalanya yang berarti dalam hidup ini. Pada akhirnya, Hayati mengikuti saja pengaruh dari sahabatnya sendiri yang akhirnya membuat Hayati berbohong dengan dirinya sendiri akan rasa cintanya yang ia curahkan kepada Zainuddin. Di lain tempat, Zainuddin sering sekali sakit-sakitan keras karena rasa kehilangannya oleh Hayati. Ia selalu membujuk kembali Hayati agar mereka dapat mempertahankan kisah percintaan mereka. Namun, Hayati pada akhirnya menikah dengan Aziz yang menimbulkan Zainuddin sakit hati dan hampir gila karena cinta. Setelah beberapa tahun berjalan, Zainuddin menempuh hidup barunya dengan mengarang dan menjadi penulis yang terkenal di Surabaya. Ditemani oleh kawannya Muluk, Zainuddin pada akhirnya dapat menghilangkan rasa sakitnya sedikit demi sedikit. Di sisi lain, Hayati yang telah menjadi istri dari Aziz pun berencana untuk mengunjungi Surabaya. Hayati sudah tertarik pada karya karangan Zainuddin tanpa mengetahui bahwa pengarang dari tulisan tersebut adalah hasil karya dari Zainuddin.

Saat Hayati menghadiri undangan acara Zainuddin, mereka bertemu secara tidak sengaja. Hubungan mereka pun kembali terhalang karena Zainuddin sudah mengerti batasan bahwa Hayati adalah istri dari orang lain. Beberapa hari setelah pertemuan Hayati dan Zainuddin, Hayati merasa bahwa suaminya sudah tidak menyayangi dan peduli dengan Hayati seperti dulu. Ia sering keluar rumah hingga larut malam tanpa memberi kabar kepada Hayati, bermain judi, dan berfoya-foya hingga pada akhirnya hutang-hutang Aziz pun bertumpuk sehingga harta kekayaannya tersita.

Aziz pada akhirnya meminta bantuan dari Zainuddin dengan cara memperbolehkan dirinya dan Hayati untuk tinggal dikediaman Zainuddin. Zainuddin pun dengan kerendahan hatinya menerima mereka untuk tinggal dirumahnya. Setelah beberapa lama Aziz sadar akan kesalahannya sendiri dan meminta maaf kepada Zainuddin karena telah merampas Hayati darinya. Aziz pun ingin pergi dan merubah nasibnya kembali dan meninggalkan Hayati di kediaman Zainuddin. Sebelum Aziz meninggal karena bunuh diri, ia mengirim surat kepada istrinya dan Zainuddin permohonan maaf karena menghalangi kisah asmara kedua pasangan tersebut. Ia mengajukan surat permintaan cerai dan meminta agar Hayati dan Zainuddin dapat menjalin hubungannya kembali.

Zainuddin dengan keras kepala menolak untuk kembali mencintai Hayati. Tetapi Hayati sendiri sudah ingin sekali agar ia dapat meneruskan hidupnya dengan Zainuddin. Pada akhirnya, Zainuddin kehilangan kontrol dan meminta Hayati untuk kembali ke kampungnya. Ia merasa hatinya sudah tersakiti dan

ia tidak mau memberikan Hayati kesempatan yang kesekian kalinya. Hayati pun pada akhirnya kembali ke kampungnya dengan menaiki Kapal Van Der Wijck. Sebelum ia pulang, beberapa kali Hayati mengirimkan Zainuddin permintaan maafnya dan menyatakan cintanya kembali. Di dalam surat itu Hayati pun membicarakan tentang kematiannya yang pada akhirnya menggerakkan hati Zainuddin. Zainuddin merasakan sesal karena membiarkan Hayati pergi. Ketika hendak merencanakan menyusul Hayati, ia mendapatkan kabar bahwa kapal Van Der Wijck tenggelam dan kebanyakan dari penumpang meninggal dunia. Setelahnya, Zainuddin menemukan Hayati terlentang dengan lemas yang pada akhirnya menghembuskan nafas terakhir di hadapan Zainuddin. Selama beberapa waktu lamanya Zainuddin merasa sedih dan terus sakit-sakitan. Zainuddin menciptakan karangan yang lebih mendalam semenjak meninggalnya Hayati. Ia pun sering mengunjungi pemakaman Hayati karena masih adanya rasa sayang dan penyesalan yang tertinggal pada diri Zainuddin. Hingga beberapa lama, Zainuddin pun jatuh sakit dan pergi menyusul Hayati meninggalkan dunia.

#### **4.2 Tokoh dan Karakter Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck***

Di dalam sebuah pembicaraan cerita fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menampilkan tokoh utama yakni Zainuddin, Hayati, Aziz, dan Khadijah. Keempat tokoh ini ditampilkan secara langsung dan disajikan dengan cakapan/dialog, tingkah laku, teknik arus kesadaran, tehnik

reaksi tokoh, tehnik reaksi tokoh lain, tehnik penulisan fisik, dan pikiran tokoh. Di pihak lain selain tokoh-tokoh utama ada juga tokoh tambahan yang menjadi penunjang hadirnya tokoh utama yakni Mak Base (orang tua angkat dari tokoh Zainuddin) yang ditampilkan secara langsung dengan cakapan/dialog, tingkah laku, reaksi tokoh, lukisan fisik, dan pikiran tokoh. Tokoh Mande Jamilah (bako tokoh Zainuddin) yang ditampilkan langsung, keluarga Hayati yang ditampilkan dengan langsung, tokoh Muluk dan orang tuanya yang ditampilkan secara langsung pula. Semua tokoh-tokoh diatas baik tokoh utama maupun tokoh tambahan kadangkala ditampilkan dengan penokohan campuran yaitu metode kombinasi dengan cara-cara yang ada agar lebih efektif dan menarik.

Karakter utama (mayor karakter, protagonis) adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh karakter utama yang ada dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka adalah tokoh Zainuddin, yang memiliki sopan santun dan kebaikan pada semua orang. Sedangkan yang lainnya yang menjadi tokoh protagonisnya adalah tokoh Hayati yang menjadi kekasih Zainuddin.

Karakter pendukung (minor karakter, antagonis) sosok tokoh antagonis dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka adalah tokoh Aziz, karena tokoh Aziz di sini mempunyai sikap yang kasar dan sering menyakiti istrinya, dan tidak mempunyai tanggung jawab dalam keluarga dan selalu

berbuat kejahatan karena sering bermain judi dan main perempuan. Sedangkan yang menjadi karakter pelengkap adalah Muluk dan Mak Base karena keduanya adalah sosok yang bijak dan selalu berada di samping tokoh utama untuk memberi nasehat dan sangat setia menemani tokoh utama sampai akhir cerita.

#### **4.3 Profil Pengarang Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck***

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal sebagai Hamka, lahir 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Nama kecilnya adalah Abdul Malik, sedangkan Karim berasal dari nama ayahnya, Haji Abdul Karim dan Amrullah adalah nama kakeknya, Syeikh Muhammad Amrullah. (Shobahussurur, 2008: 2)

Hamka lahir dari keluarga yang taat beragama, yaitu dari pasangan suami istri Haji Abdul Karim Amrullah dan Siti Safiyah. Ayah Hamka merupakan ulama tersohor yang berpikir maju dan juga seorang pembaharu di Minangkabau. Hamka tidak pernah menempuh pendidikan formal, kecuali sekolah rendah dan sekolah Diniyah untuk belajar setelah petang. Salah satu kegemaran beliau adalah mengunjungi perguruan tinggi pencak silat, mendengar senandung dan kisah-kisah rakyat yang dinyanyikan dengan alat musik tradisional. Mengunjungi perpustakaan merupakan aktivitas Hamka. Selama masih kanak-kanak sudah rajin membaca terutama karya-karya sastra berbahasa Melayu ataupun berbahasa Arab. (Abdullah, 2012: 1)

Hamka seorang ulama multi dimensi, hal itu tercermin dari gelar-gelar kehormatan yang disandangnya. Dia bergelar “Datuk Indomo” yang dalam tradisi Minangkabau berarti pejabat pemelihara adat istiadat. Dalam pepatah Minang, ketentuan adat yang harus tetap bertahan dikatakan dengan “*sebaris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh lupa*”. Gelar ini merupakan gelar pusaka turun-temurun pada adat Minangkabau yang didapatnya dari kakek dari garis keturunan ibunya; Engku Datok Rajo Endah Nan Tuo, Penghulu suku Tanjung. (Shobahussurur, 2008: 2)

Sebagai ulama Minang, Hamka digelari “Tuanku Syaikh”, berarti ulama besar yang memiliki kewenangan keanggotaan di dalam rapat adat dengan jabatan Imam Khatib menurut adat Budi Chaniago. Sebagai pejuang, Hamka memperoleh gelar kehormatan “Pangeran Wiroguno” dari Pemerintah RI. Sebagai intelektual Islam, Hamka memperoleh penghargaan gelar “*Ustadzzyah Fakhryyah*” (*Doctor Honoris Causa*) dari Universitas Al-Azhar, Mesir pada Maret 1959. Pada 1974 gelar serupa diperolehnya dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Pada upacara wisuda di gedung parlemen Malaysia, Tun Abdul Razak, Rektor Universitas Kebangsaan yang pada waktu itu menjabat sebagai Perdana Menteri menyebut ulama kharismatik itu dengan “*Promovendus Professor Doctor Hamka*”. (Shobahussurur, 2008: 2)

Hamka aktif dalam keagamaan dan politik. Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor, dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa surat kabar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, Hamka menjadi editor

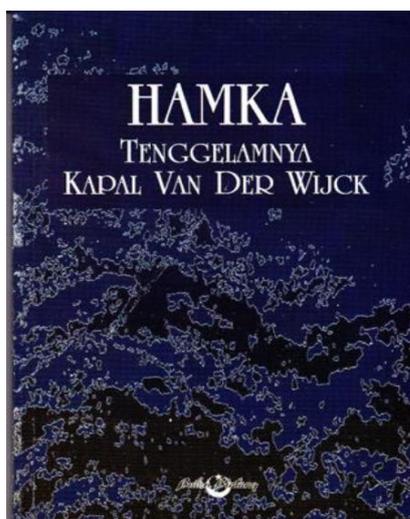
majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah Al-Mahdi di Makassar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam.

Hamka juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti cerpen dan novel. Karya ilmiah terbesarnya adalah Tafsir Al-Azhar (5 jilid) dan antara novel-novelnya yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura termasuk *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dan *Merantau ke Deli*. Hamka meninggal dunia pada 23 Juli 1981 di Jakarta dalam usia 73 tahun 5 bulan.

#### 4.4 Data Produksi Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

Judul Novel	: <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i>
Pengarang	: Haji Abdul Karim Malik Amrullah (HAMKA)
Cetakan	: ke 32 Sya'ban 1435/ Juli 2014
Halaman	: 236 hlm, 21cm
No ISBN	: ISBN 979-418-055-6
Penerbit	: Bulan Bintang
Hak Cipta	: HAMKA

Sampul Utama :



## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah teks, kognisi sosial pengarang dan konteks sosial novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Peneliti menggunakan analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A Van Dijk. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang mengungkap bentuk wacana yang disampaikan melalui teks dalam novel, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

- A. Wacana etnosentrisme yang terdapat dalam teks novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dibangun oleh empat unsur. Keempat unsur tersebut yaitu prasangka, stereotipe, diskriminasi, dan jarak sosial. (1) Munculnya unsur prasangka disebabkan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu kemiskinan, fisik, perasaan, penampilan fisik, sifat mistis, kepintaran, dan ikatan saudara. (2) Stereotipe yang dibangun dalam teks novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* disebabkan faktor-faktor pernikahan, keturunan, perlakuan, etnis, hubungan percintaan, adat istiadat, kedudukan, fisik, kemiskinan, kekayaan, persaudaraan. (3) Diskriminasi yang dibangun dalam teks novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* disebabkan faktor-faktor

perasaan, perbedaan suku, kekayaan, keturunan, kemiskinan, kedudukan derajat, adat istiadat, agama, dan perkawinan. (4) Jarak sosial yang dibangun dalam teks novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* disebabkan faktor-faktor keturunan, suku, keyakinan, persaudaraan, keterasingan, dan adat istiadat.

B. Berdasarkan kognisi sosial, peneliti menemukan beberapa poin penting tentang pemikiran Hamka. (1) Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merupakan bentuk pengalaman hidup Hamka ketika tinggal dan bersinggungan dengan budaya di tanah Bugis-Makassar yang berbeda adat dengan daerah asal Hamka yaitu Minangkabau. (2) Novel ini merupakan bentuk kritik Hamka terhadap budaya Minangkabau dan kritik terhadap golongan tua yang kokoh memegang tradisi yang dinilai banyak merugikan serta kritik terhadap garis keturunan berdasarkan ibu (matrilineal) yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam.

C. Di dalam konteks sosial, konteks sosial terbagi menjadi dua yaitu konteks internal novel dan konteks eksternal novel. (1) Dalam Konteks internal novel ini, dapat diketahui bahwa novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merupakan novel terbitan tahun 1930-an. Sehingga dapat diketahui bahwa konteks sosial yang berkembang yaitu (a) Tokoh utama dalam novel tahun 1920-an dan 1930-an didominasi laki-laki. (b) Setting tempat novel tahun 1920-an sampai 1930-an terjadi di Sumatera Barat. (c) Tema novel 1920-an dan 1930-an bertemakan kritik sosial generasi muda pada generasi tua. Sedangkan pada (2) konteks eksternal novel, dapat diketahui bahwa (a)

Pengarang novel tahun 1920-an dan 1930-an didominasi pengarang berjenis kelamin laki-laki. (b) Pengarang novel tahun 1920-an dan 1930-an tidak membawa misi agama dalam karya-karya novelnya. (c) Pengarang novel tahun 1920-an dan 1930-an didominasi pengarang dari Sumatera Barat. (d) Pengarang novel tahun 1920-an dan 1930-an berusia likuran tahun (20-an tahun). (e) Pengarang novel tahun 1920-an dan 1930-an rata-rata berpendidikan sekolah dasar dan menengah. (f) Pengarang novel tahun 1920-an dan 1930-an kebanyakan bekerja sebagai pengajar dan wartawan. (g) Penerbitan novel tahun 1920-an dan 1930-an di dominasi oleh balai pustaka sebagai penerbit resmi kolonial. (h) Pembaca novel tahun 1920-an dan 1930-an adalah lulusan sekolah rendah dan sekolah dasar kelas dua.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai wacana etnosentrisme dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Peneliti memiliki beberapa saran, antara lain:

1. Demi penyempurnaan penelitian ini, apabila nantinya ada yang ingin melanjutkan bahasan mengenai objek kajian *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* nampaknya akan lebih menarik dan berlanjut pada studi film nya. Mengingat, penceritaan pada film ada beberapa yang tidak sesuai dengan novelnya.
2. Kepada penikmat novel dan sastra, sebaiknya tidak menjadi pembaca yang pasif, namun juga diharapkan untuk memaknai dari bacaan novel tersebut. Pembaca secara sadar dapat menentukan secara subjektif maksud dan konteks

dari bacaan novel yang berkembang disekitarnya. Bukan berarti novel hanya karangan imajinasi semata, namun dibalik pembuatan novel pasti ada kepentingan-kepentingan tersendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana : Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Esten, Mursal. 1981. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa
- Hamka. 2014. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: PT. Bulan Bintang  
*Cetakan ke 32*
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, Alo. 2007. *Dasar - Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Moeloeng, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Morissan, Andy Corry Wardhani, dan Farid Hamid U. 2013. *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, dan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2013. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy, Jalaluddin Rakhmat. 1998. *Komunikasi Antar Budaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1977-1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samovar, Larry, Porter Richard dan Mc Daniel Edwin. 2014. *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shobahussurur, Joko Windoro. 2008. *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah*. Jakarta: YPI Al Azhar
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920 – 1977*. Bandung: Penerbit Alumni
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zainuddin, H. Musyair. 2013. *Minangkabau dan Adatnya; Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

## Skripsi

Abdullah. 2012. *Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Hamka dan Kesannya Terhadap Islam di Kawasan Serantau*. Universitas Sumatera Utara.

A.Mutya, Keteng. 2012. *Analisis Wacana Kritis Nilai-Nilai Rasisme Dalam Novel Harry Potter dan Orde Phoenix*. Universitas Hasanuddin.

Ariyani, Isma. 2014. *Representasi Nilai Siri' Pada Sosok Zainuddin Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (Analisis Framing Novel)*. Universitas Hasanuddin.

Dakhra, Fajriani. 2015. "Persepsi Mahasiswa Universitas Bakrie (Non Minang) Terhadap Budaya Minang Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck". Universitas Bakrie.

Pulungan, Yusriani. 2008. *Analisis Wacana Pesan Moral Dalam De Winst Karya Afifah Afra*. UIN Syarif Hidayatullah.

## Internet

<http://coretan-berkelas.blogspot.com/2014/06/menentukan-tema-sebuah-cerita.html> diakses pada 08/03/2016 Pkl. 20:07 WIB

Azzah Alzahra Farras Syafiie Achmadie Bahasa Indonesia 5 Desember 2013. Cinta yang Terselubung oleh Harta. [https://azzahalzahra.files.wordpress.com/2013/12/azzah\\_9\\_resensi.pdf](https://azzahalzahra.files.wordpress.com/2013/12/azzah_9_resensi.pdf) diakses pada 25/06/2016 Pkl. 19:00 WIB

Fauzan, Ahmad. 2011. Analisis Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. FKIP Untirta. <http://analisisnovel-kapalvanderwijck.blogspot.co.id/2011/09/analisis-novel-tenggelamnya-kapal-van.html> diakses pada 25/06/2016 Pkl. 19:30 WIB

Kaspin Rasyid. Adat Dan Kebudayaan Suku Bugis. [https://www.academia.edu/7891105/Adat\\_dan\\_Kebudayaan\\_Suku\\_Bugis?auto=download](https://www.academia.edu/7891105/Adat_dan_Kebudayaan_Suku_Bugis?auto=download) diakses pada 15/09/16 Pkl. 16:35 WIB

Lagosi, Afrat. 2014. Citra Lelaki Bugis-Makassar dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* <http://afratlagosi.blogspot.com/2014/01/v-behaviorurldefaultvmlo.html> diakses pada 15/10/16 Pkl. 21:00 WIB